



**KETERAMPILAN JERIH PAYAH SEBAGAI STRATEGI BERTANI BAGI
PETANI TADAH HUJAN DI DESA REJOSARI KABUPATEN
TULUNGAGUNG**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana
pada program studi Sosiologi*

Skripsi

Oleh

Rolika Firi Nanda

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
JEMBER
2026**

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas pertolongan-Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Perjalanan menyusun skripsi ini tidak luput dari do'a dan dukungan orang-orang disekitar saya. Oleh karena itu dengan rasa bangga saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak saya Amal yang selalu menemani dan mendo'akan anaknya. Saya bersyukur sekali karena setiap langkah menyusun skripsi ini ada bapak yang hebat yang selalu siap mendengarkan curahan hati anaknya. Terima kasih untuk semuanya bapakku.
2. Ibu saya Muji Rahayu Ningsih (alm) terima kasih untuk semua pengorbananmu. Skripsi ini untuk ibuku tercinta. Ibu yang tenang dan bahagia di sana. Anakmu selalu mencintaimu.
3. Kakak saya Elin yang membantu memberikan dukungan materiil.
4. Ibu Jati Arifiyanti S.Sosio., M.A selaku dosen pembimbing yang telah membimbing saya dengan sabar dan memberikan nasehat-nasehat. Terima kasih atas kritik dan saran dari Ibu Jati selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Joko Mulyono, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah membimbing saya. Terima kasih atas kritik dan saran dari Bapak Joko selama penyusunan skripsi ini.
6. Dosen penguji skripsi yang telah memberikan masukan dan kritiknya sehingga membantu peneliti untuk menyempurnakan skripsi ini.
7. Sahabatku Intan Sabila, Chechnya, Putri, Shelaisha yang telah menemani perjalananku selama kuliah.
8. Terima kasih untuk teman kosku Ala yang sudah meminjamkan laptopnya saat laptopku eror.

MOTTO

“Ketahuilah sesungguhnya kemenangan datang bersama kesabaran, jalan keluar datang bersama kesulitan, dan sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (H.R Tirmidzi).



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rolika Firi Nanda

NIM : 210910302033

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *Keterampilan Jerih Payah Sebagai Strategi Bertani Bagi Petani Tadah Hujan di Desa Rejosari Kabupaten Tulungagung* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 30 Januari 2026

Yang menyatakan,



Rolika Firi Nanda

NIM 210910302033

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul (*Keterampilan Jerih Payah Sebagai Strategi Bertani Bagi Petani Tadah Hujan di Desa Rejosari Kabupaten Tulungagung*) telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 30 Januari 2026
Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Pembimbing

1. Pembimbing Utama
Nama : Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP : 196406201990031001
2. Pembimbing Anggota
Nama : Jati Arifiyanti S.Sosio., M.A
NIP : 198705182025212046

Tanda Tangan

()
()

Penguji

1. Penguji Utama
Nama : Nurina Adi Paramitha, S.Sos., M.Sos.
NIP : 198907172022032013
2. Penguji Anggota
Nama : Nurul Hidayat S.Sos., MUP
NIP : 197909142005011002

()
()

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang keterampilan jerih payah sebagai strategi bertani bagi petani tadah hujan di Desa Rejosari Kabupaten Tulungagung. Para petani tadah hujan di Desa Rejosari menghadapi kondisi pertanian yang kurang mendukung yaitu lahan pertanian kurang subur (kering) dan mengandung banyaknya bebatuan. Petani tadah hujan di Desa Rejosari mayoritas menanam palawija yaitu jagung dan ketela dalam setahun dua kali. Hasil dari panen jagung dan ketela digunakan untuk kebutuhan sehari-hari yang mana jagung dijual dan ketela diolah menjadi nasi tiwul dikonsumsi secara pribadi oleh petani dan keluarga. Selain kondisi alam yang kurang mendukung, petani tadah hujan dalam mengolah pertanian sangat bergantung pada penggunaan benih, pupuk, obat tanaman, dan tenaga buruh tani sehingga hal tersebut membuat petani harus mengeluarkan biaya yang banyak. Dengan permasalahan yang dihadapi petani tadah hujan maka dari itu mereka menerapkan keterampilan jerih payah. Keterampilan petani tadah hujan dalam mengolah pertanian sangatlah penting agar petani tetap bisa menghasilkan panen. Dalam mewujudkan keterampilan, maka juga melibatkan tenaga fisik (jerih payah) petani yang dibantu oleh anggota keluarga petani yaitu istri petani. Keterlibatan tenaga fisik (jerih payah) dan istrinya membantu memaksimalkan pendapatan untuk kebutuhan sehari-hari. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi berdasarkan pengalaman-pengalaman dari petani tadah hujan dalam menerapkan keterampilan jerih payah. Keterampilan jerih payah sebagai strategi bagi petani dalam mengolah pertanian sehingga petani dan keluarga bisa menikmati hasil pertanian baik dikonsumsi pribadi maupun dijual untuk kebutuhan sehari-hari.

Kata kunci: Petani tadah hujan, keterampilan jerih payah, strategi bertani

ABSTRACT

This study examines the skills of hard work as a farming strategy for rain-fed farmers in Rejosari Village, Tulungagung Regency. Rain-fed farmers in Rejosari Village face less than favorable agricultural conditions, namely less fertile (dry) agricultural land and containing many rocks. Rain-fed farmers in Rejosari Village mostly plant secondary crops, namely corn and cassava twice a year. The results of the corn and cassava harvest are used for daily needs, where corn is sold and cassava is processed into tiwul rice for personal consumption by farmers and their families. In addition to unfavorable natural conditions, rain-fed farmers rely heavily on seeds, fertilizers, pesticides, and farm labor for agricultural production, resulting in significant costs. Given the challenges faced by rain-fed farmers, they employ labor-intensive skills. Rain-fed farmers' agricultural skills are crucial for maintaining a productive harvest. Developing these skills also involves the physical labor of the farmer, assisted by family members, particularly the farmer's wife. The involvement of the farmer and his wife helps maximize income for daily needs. This study employed a qualitative research method with a phenomenological approach based on the experiences of rain-fed farmers in applying labor-intensive skills. Labor-intensive skills serve as a strategy for farmers in agricultural production, enabling them and their families to enjoy the benefits of agricultural products, whether for personal consumption or for sale.

Keywords: Rain-fed farmers, labor-intensive skills, farming strategies

RINGKASAN

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Berdasarkan Data BPS, sebanyak 28,64% penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian. Angka persentase tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi mata pencaharian utama bagi penduduk Indonesia (BPS, 2024). Pertanian disebut sebagai pertemuan antara manusia dan alam. Petani dalam mengolah pertanian sangat dipengaruhi oleh kondisi alam seperti tanah, air, udara, matahari dan juga harus menghadapi berbagai macam fenomena alam seperti perubahan iklim, curah hujan, kekeringan, timbulnya hama dll. Petani dituntut untuk beradaptasi dengan kondisi alam pertanian. Petani dalam mengolah pertanian juga sangat membutuhkan benih, pupuk, obat tanaman, dan tenaga buruh tani sehingga petani harus mengeluarkan biaya atau modal. Mengenai kebutuhan akan tenaga kerja, maka petani bisa melibatkan tenaga kerja anggota keluarga untuk membantu mengolah pertanian.

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi dalam penelitian ini tepatnya di Desa Rejosari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Waktu penelitian dilakukan selama tiga bulan yaitu pada bulan April, Mei, Juni 2025. Informan dalam penelitian ini adalah petani tadah hujan, istri petani, buruh tani, dan tengkulak. Teknik penggalan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data.

Penelitian ini mengkaji tentang keterampilan jerih payah sebagai strategi bertani bagi petani tadah hujan di Desa Rejosari Kabupaten Tulungagung yang menghadapi kondisi alam pertanian yang kurang mendukung. Kondisi ini dicirikan dengan lahan pertanian yang kering dan banyak bebatuan. Petani hanya bisa menanam saat musim penghujan saja yaitu palawija. Petani tadah hujan berupaya melakukan pemupukan pada lahan kering sebelum masa tanam, membuang bebatuan di awal-awal pembabatan lahan, menyiapkan lahan pertanian saat musim kemarau jauh sebelum datang hujan, memilih tanaman sesuai kondisi lahan pertanian, dan melakukan diversifikasi pertanian. Upaya tersebut sebagai wujud

dari keterampilan yang dimiliki petani tadah hujan. Petani tadah hujan di Desa Rejosari melakukan penanaman jagung membutuhkan benih, saat menyemprot tanaman jagung membutuhkan pupuk kimia, dan juga membutuhkan tenaga buruh saat menanam dan memanen jagung. Petani mengkalkulasikan bahwa biaya atau modal pertanian mahal. Sedangkan di sisi lain harga penjualan yang diperoleh petani untungnya sedikit dan keuntungan tersebut digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Petani tadah hujan mengatur jalannya pertanian menggunakan tenaga fisiknya (jerih payah) dibantu istrinya untuk mengurangi biaya atau modal pertanian. Bahwasanya petani tadah hujan mengurangi biaya atau modal pertanian dengan mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja buruh tani untuk mengolah pertanian.

Upaya yang dilakukan petani tadah hujan menghadapi kondisi pertanian yang kurang mendukung menggunakan keterampilannya diimbangi dengan jerih payahnya menjadi strategi bagi petani tadah hujan di Desa Rejosari. Petani dengan keterampilan jerih payahnya bisa mendapatkan hasil panen selain bisa dijual juga bisa dikonsumsi secara pribadi. Keterampilan jerih payah membuat petani tidak menggantungkan keseluruhan pada tenaga buruh tani sehingga memperoleh pendapatan untuk kebutuhan sehari-hari. Keterampilan jerih payah telah menjadi satu kesatuan dalam diri petani tadah hujan. Keterampilan yang dimiliki petani tadah hujan diwujudkan melalui tenaga fisik diimbangi dengan pengetahuan lokal tentang kondisi pertanian.

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya yang telah memberikan peneliti kesempatan untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah dengan judul “(Keterampilan Jerih Payah Sebagai Strategi Bertani Bagi Petani Tadah Hujan di Desa Rejosari Kabupaten Tulungagung)”. Karya tulis ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi strata satu (S1) pada program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Disamping biaya yang tidak sedikit dalam penyusunan karya ilmiah ini tentunya tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, maka dari itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Suyani Indriastuti, S.Sos., M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
2. Ibu Rosnida Sari, S.Ag., M.Si., Ph.D., selaku Koordinator Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Bapak Drs. Joko Mulyono., M.Si selaku dosen pembimbing utama skripsi yang telah memberikan masukan dan kritikan yang sangat membangun sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Ibu Jati Arifyanti S.Sosio., M.A selaku dosen pembimbing akademik peneliti sejak semester 4 hingga semester 9 yang telah meluangkan tenaga, pikiran, dan waktunya untuk membimbing peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Ibu Baiq Lily Handayani S.sos., M.Sosio., selaku dosen pembimbing akademik yang telah mendampingi dan memberikan motivasi pada peneliti sejak semester 1 hingga 3.
6. Bapak dan Ibu dosen program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah mendidik dan memberikan ilmunya tentang macam-macam teori sehingga wawasan peneliti bertambah dan menjadi kritis.
7. Bapak Ali selaku operator program studi Sosiologi yang telah membantu peneliti dalam proses administrasi.
8. Seluruh civitas akademika FISIP Universitas Jember yang tidak bisa

disebutkan satu persatu karena keterbatasan peneliti. Namun hal ini tidak mengurangi rasa hormat peneliti kepada kalian semua.

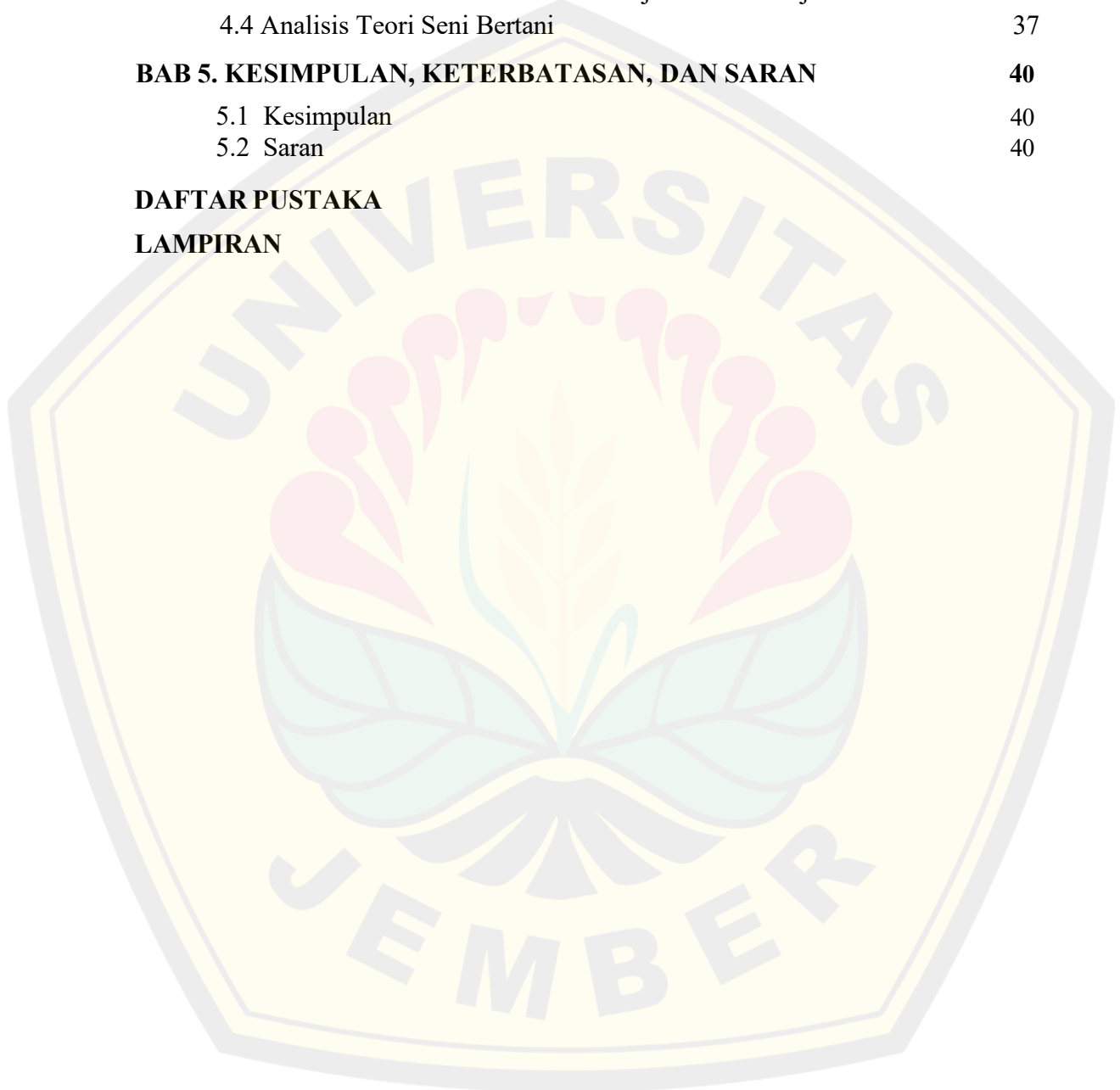
9. Keluarga peneliti yaitu Ayah peneliti Amal dan Ibu peneliti Muji Rahayu Ningsih (alm), serta kakak peneliti Elin yang telah memberikan kasih sayang, do'a, semangat, sekaligus membiayai peneliti selama hidup di Jember.
10. Masyarakat Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung yang telah memberikan informasi pada peneliti.
11. Sahabatku Intan Sabila, Chechnya, Putri, dan Shelaisha yang telah menemani perjalananku selama di Jember. Serta teman kosku Ala dan Reza yang telah menyemangati dan meminjamkan laptopnya saat laptopku eror.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
ABSTRAK	vi
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
11.1 Latar Belakang	1
11.2 Rumusan Masalah	5
11.3 Tujuan Penelitian	5
11.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN TEORI	7
2.1 Konsep Petani	7
2.1.1 Petani Tadah Hujan	9
2.2 Teori Seni Bertani	4
2.2.1 Keseimbangan Jerih Payah dan Faedah	10
2.2.2 Keseimbangan Tenaga Kerja dan Konsumsi	10
2.2.3 Keseimbangan Sumberdaya Internal dan Eksternal	11
2.2.4 Keseimbangan Manusia dan Alam	12
2.3 Kerangka Pemikiran	14
2.4 Penelitian Terdahulu	16
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	18
3.1 Pendekatan Penelitian	18
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	18

3.3 Teknik Penentuan Informan	19
3.4 Teknik Penggalian Data	19
3.5 Teknik Uji Keabsahan Data	21
3.6 Teknik Analisis Data	22
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Profil Desa	23
4.2 Kondisi Pertanian di Desa Rejosari	24
4.3 Seni Bertani Pada Petani Tadah Hujan di Desa Rejosari	31
4.4 Analisis Teori Seni Bertani	37
BAB 5. KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN	40
5.1 Kesimpulan	40
5.2 Saran	40
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



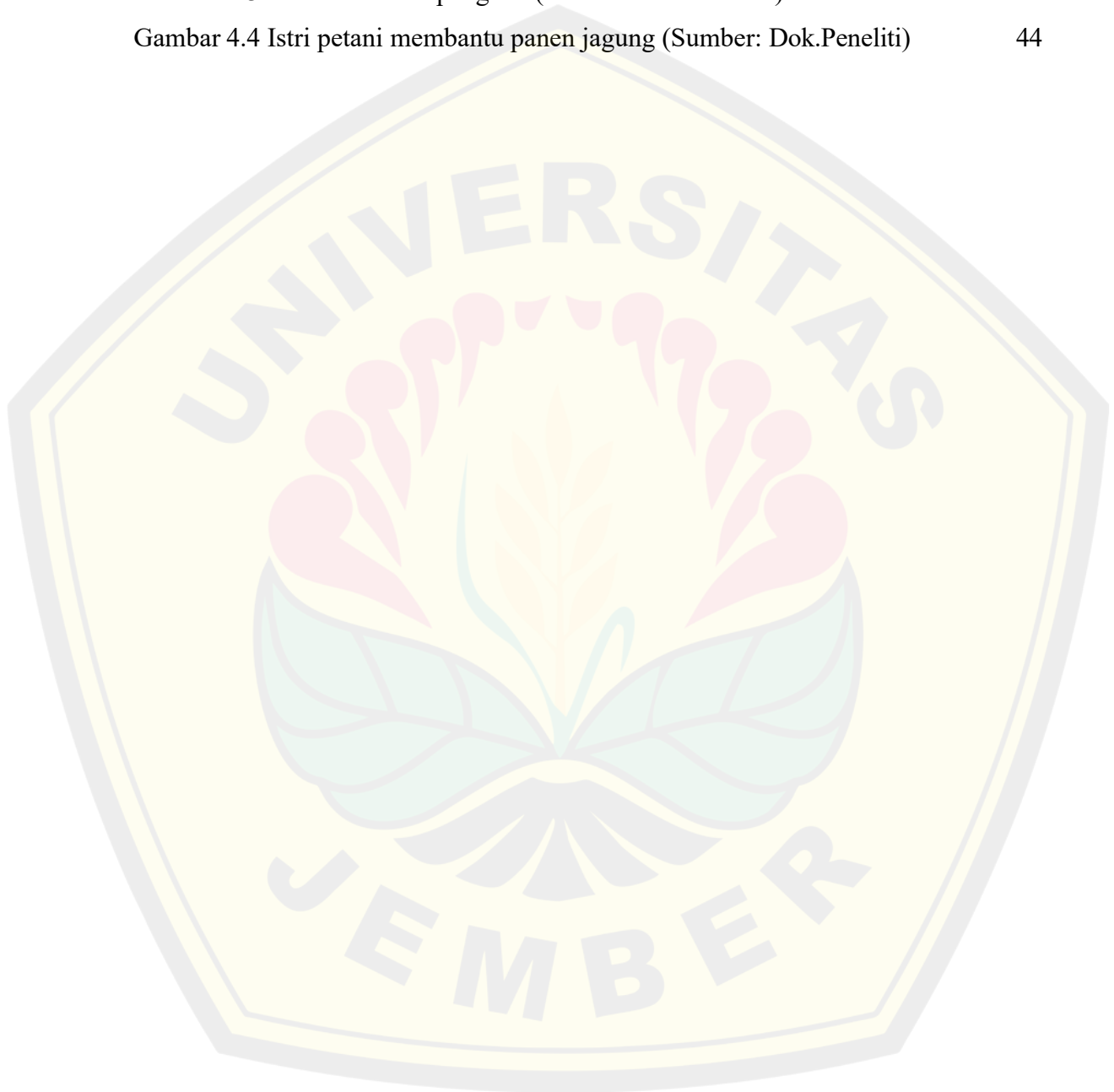
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel informan primer	22
Tabel 3.2 Tabel informan sekunder	23
Tabel 4.1 Penghasilan petani tadah hujan	39



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kotoran ternak untuk pemupukan lahan (Sumber: Dok. Peneliti)	32
Gambar 4.2 Lahan bebatuan (Sumber:Dok. Peneliti)	39
Gambar 4.2 Tanaman jagung dan ketela (Sumber:Dok. Peneliti)	41
Gambar 4.3 Pola tanam tumpangsari (Sumber: Dok.Peneliti)	41
Gambar 4.4 Istri petani membantu panen jagung (Sumber: Dok.Peneliti)	44



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

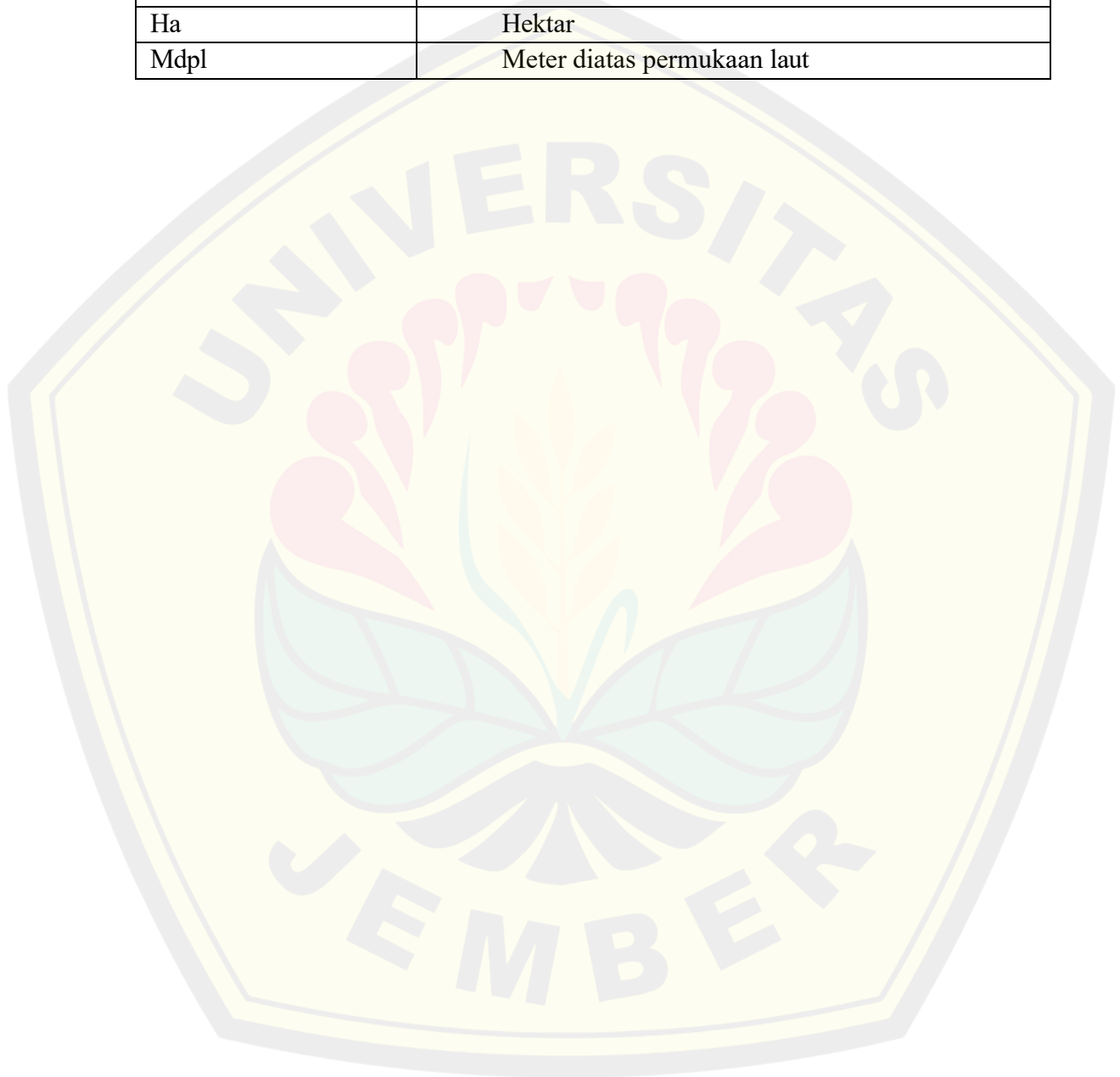
Lampiran 2. Jumlah penduduk berdasarkan usia

Lampiran 3. Pekerjaan penduduk di Desa Rejosari



DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

Singkatan/Istikal	Arti dan keterangan
BPS	Badan Pusat Statistik
Brmp	Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian
Dll	Dan lain lain
Ha	Hektar
Mdpl	Meter diatas permukaan laut



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Berdasarkan Data BPS, sebanyak 28,64% penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian. Angka presentase tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi mata pencaharian utama bagi penduduk di Indonesia (BPS, 2024). Pengertian pertanian adalah kegiatan pemanfaatan Sumber Daya Alam yang dilakukan manusia dalam menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan (Banowati & Sriyanto, 2013). Seseorang yang menggantungkan hidupnya dengan cara mengolah pertanian disebut sebagai petani (Soejono, 2005). Sedangkan menurut Sutriyono dkk (dalam Rope, 2006) petani adalah manusia yang berusaha mengatur tumbuh-tumbuhan dan hewan kemudian memanfaatkan hasilnya. Petani dalam mengolah pertanian akan mengatur sebaik-baiknya pertanian tersebut agar nantinya memperoleh manfaat atau tidak merugikan petani. Petani mengatur pertaniannya diselaraskan dengan tujuan petani yaitu memperoleh penghasilan yang bisa dimaksimalkan untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari (Ploeg, 2019)

Pertanian disebut sebagai pertemuan antara manusia dan alam yang kemudian terjadi interaksi timbal balik diantara keduanya (Ploeg, 2019). Menurut Iskandar (2006), petani dalam mengolah pertanian sangatlah dipengaruhi oleh kondisi alam yang mencakup tanah, air, udara, matahari, dll. Petani dalam mengolah pertanian menghadapi berbagai macam fenomena alam yang tidak bisa dikendalikan seperti perubahan iklim, curah hujan, kekeringan, dan timbulnya hama, dll. Pengolahan pertanian adalah kegiatan yang penuh resiko. Fenomena alam terjadi di luar kendali petani dan petani dituntut untuk bisa beradaptasi dengan fenomena tersebut. Hal ini selaras dengan pernyataan Ploeg (2019) petani dalam mengolah pertanian artinya menggunakan dan mengubah alam melalui praktik-praktik atau upaya yang diseimbangkan sesuai dengan tujuan petani. Di saat petani mengolah pertanian maka petani juga harus bisa beradaptasi jika menghadapi fenomena alam di pertaniannya. Kegiatan pertanian mengharuskan petani untuk beradaptasi seperti memahami kondisi pertanian seperti kondisi lahan, memastikan

kondisi cuaca, menentukan jenis tanaman yang ditanam, bahkan cara untuk merawat tanaman. Hal ini menjadi penting karena pertanian bisa terus berjalan apabila hubungan petani dengan alam pertaniannya kuat. Saat petani benar-benar memahami kondisi alam pertanian disitu pula petani berusaha atau melakukan upaya-upaya sehingga dengan usaha atau upaya tersebut bisa membuahkan hasil. Sebaliknya apabila petani tidak memahami kondisi alam pertanian bahkan tidak melakukan upaya maka petani seringkali mengalami kegagalan panen.

Petani dalam mengolah pertanian tentunya membutuhkan berbagai bahan-bahan untuk pertaniannya seperti benih, pupuk, obat tanaman, dan tenaga buruh sehingga petani harus mengeluarkan biaya atau modal. Menurut Tajuddin dkk (2024) biaya atau modal sangat diperlukan untuk menjalankan usaha tani. Hal ini selaras dengan pernyataan Musvira (2022) bahwa dengan adanya modal maka bisa menjalankan usaha sehari-hari. Setelah petani mengeluarkan biaya atau modal untuk pertanian maka petani ingin memperoleh penghasilan yang bisa menutupi modal pertanian sekaligus bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Biaya atau modal yang digunakan untuk usaha tani seperti untuk membeli benih, pupuk, obat tanaman, dan membayar tenaga kerja buruh mengartikan bahwa mengolah pertanian membutuhkan sumberdaya dari luar. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Ploeg (2019), bahwa petani dalam mengolah pertanian membutuhkan sumberdaya eksternal yaitu sumberdaya yang diperoleh dengan cara membeli. Petani tidak dapat membuat sendiri bahan-bahan untuk pertanian dan bekerja sendirian tanpa menggunakan tenaga buruh, sehingga petani harus membeli bahan-bahan dan membayar tenaga buruh agar bisa mengolah pertanian.

Di samping harus membeli bahan-bahan pertanian dan membayar tenaga buruh, petani juga menggunakan tenaga kerja pribadi dan anggota keluarganya untuk mengolah pertanian. Anggota keluarga dari petani turut andil membantu dengan tenaga fisiknya untuk ikut mengolah pertanian. Anggota keluarga menjadi salah satu modal agar pertanian bisa dijalankan sesuai tujuan (Ploeg, 2019). Modal yang dimaksud bukanlah untuk menciptakan nilai yang bertambah banyak melalui eksploitasi tenaga kerja orang lain. Akan tetapi ini merupakan modal keluarga atau keterlibatan keluarga yang sangat diperlukan untuk memaksimalkan pendapatan.

Pada kenyataannya petani saat mengolah pertanian akan mencurahkan tenaga fisiknya yang artinya beliau mengurus tenaganya sendiri baik dalam kondisi kepanasan maupun kehujan. Hal ini menurut Ploeg (2019) disebut sebagai jerih payah. Sehingga bantuan anggota keluarga dibutuhkan agar beban jerih payah yang dipikul petani menjadi berkurang. Petani dan anggota keluarga bersama-sama melakukan kerja-kerja dalam pertanian.

Terdapat berbagai jenis tanaman pertanian yang diproduksi oleh petani di Indonesia seperti padi, jagung, umbi-umbian, kacang-kacangan, bawang merah, bawang putih, tebu, kakao, dan kopi. Jagung dan ketela menjadi salah satu tanaman yang familiar diproduksi oleh petani di Indonesia. Menurut data BPS tahun 2024, produksi jagung mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Pada tahun sebelumnya yaitu 2023 produksi jagung sebanyak 14,77 juta ton sedangkan pada tahun 2024 produksi jagung meningkat menjadi 15,14 juta ton. Jagung dan ketela termasuk jenis tanaman palawija. Menurut Geertz (2016) palawija adalah tanaman yang bisa ditanam di sawah saat musim kemarau atau di tegalan.

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Luas wilayah Kabupaten Tulungagung mencapai 1.055,65 km². Kabupaten Tulungagung terkenal sebagai daerah penghasil marmer. Masyarakat di Kabupaten Tulungagung bermata pencaharian di bidang pertanian, industri, dan jasa. Menurut Data BPS tahun 2024 masyarakat yang bermata pencaharian di bidang pertanian sebanyak 32,25%. Salah satu desa di Kabupaten Tulungagung yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani adalah Desa Rejosari. Desa Rejosari merupakan desa yang terletak di Kecamatan Kalidawir. Desa Rejosari tepatnya berada di area pegunungan dengan ketinggian kurang lebih 200 mdpl. Para petani di Desa Rejosari merupakan petani tadah hujan. Mayoritas petani tadah hujan di Desa Rejosari menanam jagung dan ketela. Jagung menjadi tanaman komoditas bagi petani tadah hujan. Petani tadah hujan melakukan aktivitas pertanian menggunakan lahan milik perkebunan dibawah pengawasan pihak TNI. Luas lahan milik perkebunan yang digunakan oleh petani di Desa Rejosari seluas 100 Ha. Jumlah petani yang menggunakan lahan milik perkebunan sebanyak 146 orang. Petani diperbolehkan menggunakan lahan milik perkebunan

selama lahan tersebut tidak diminta oleh pihak pemerintah. Bagi para petani yang menggunakan lahan tersebut, maka membayar uang seikhlasnya setiap kali panen pertama.

Petani tadah hujan di Desa Rejosari menggunakan lahan pertanian dengan kondisi kering dan mengandung banyak bebatuan. Sehingga dengan kondisi lahan yang kering, para petani hanya bisa menanam saat musim penghujan saja. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya irigasi dan tidak bisa dilakukan pengeboran air. Kondisi lahan yang kering, banyaknya bebatuan, dan menggantungkan pada hujan membuat para petani hanya bisa menanam palawija seperti jagung, ketela, dan kacang-kacangan. Para petani tadah hujan kebanyakan menanam jagung dan ketela. Petani tadah hujan sebelum melakukan masa tanam harus mempersiapkan lahan saat musim kemarau pada bulan 8 atau 9. Kemudian setelah lahan siap, petani akan melakukan masa tanam jagung dan singkong saat musim penghujan pada bulan 10 atau 11. Modal yang dikeluarkan petani tadah hujan untuk membeli benih, pupuk, obat tanaman, dan membayar buruh tani dengan luas lahan kurang dari 0,5 Ha sebesar dua juta. Kemudian untuk modal yang dikeluarkan petani dengan luas lahan 1 Ha sebesar sepuluh juta. Masa panen jagung dilakukan saat jagung berumur tiga bulan lebih. Sedangkan masa panen ketela dilakukan saat ketela berumur sembilan bulan. Petani akan melakukan masa tanam yang kedua kali jika masih turun hujan. Hasil panen jagung akan dijual ke tengkulak. Kemudian hasil panen singkong akan dikonsumsi secara pribadi diolah menjadi nasi tiwul. Petani tadah hujan di Desa Rejosari dalam mengolah pertanian cenderung menggunakan tenaga kerja pribadinya dibantu istrinya. Pada saat membuka lahan, menanam, memberi obat tanaman, maka akan dilakukan oleh petani sendiri dan istrinya. Pada masa panen barulah petani menggunakan bantuan buruh tani. Buruh tani yang dipekerjakan petani merupakan anak, saudara, dan tetangga. Bagi petani biaya untuk membeli benih, pupuk, obat tanaman, serta membayar buruh terhitung mahal. Maka untuk mengurangi biaya pengeluaran petani dan istrinya bersama-sama melakukan kerja-kerja di pertanian. Berdasarkan pernyataan di atas, meskipun kondisi lahan pertanian di Desa Rejosari kurang mendukung akan tetapi petani tadah hujan tetap berupaya agar bisa melakukan aktivitas pertanian. Petani berupaya menggunakan jerih payahnya sehingga petani memperoleh hasil yang bisa dimaksimalkan untuk

kebutuhan sehari-hari. Jerih payah petani inilah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, sehingga peneliti mengangkat judul penelitian “Keterampilan Jerih Payah Sebagai Strategi Bertani Bagi Petani Tadah Hujan di Desa Rejosari”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana keterampilan jerih payah pada petani tadah hujan di kala menghadapi kondisi pertanian yang kurang mendukung agar bisa memperoleh penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis tentang keterampilan jerih payah petani tadah hujan di tengah kondisi pertanian di lahan yang kering, banyak bebatuan, serta bergantung pada hujan agar bisa tetap melakukan aktivitas pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya analisis teori, terutama disiplin ilmu Sosiologi Pertanian.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menarik perhatian pembaca, khususnya ahli pertanian dan pemerintah untuk memberikan bantuan Teknologi Tepat Guna (TTG) kepada petani tadah hujan yang dihadapkan pada permasalahan kondisi pertanian yang kurang mendukung. Bagi para ahli pertanian bisa memberikan bantuan kepada petani tadah hujan tentang cara membuat obat tanaman, pupuk, ataupun benih sehingga bisa mengurangi biaya operasional pertanian. Para ahli pertanian memberikan bantuan melalui pemberdayaan pada petani tadah hujan dengan bekerja sama dengan petani tadah hujan, pihak kelompok tani dan pihak desa di Desa Rejosari.

BAB 2. TINJAUAN TEORI

1.1 Konsep Petani

Petani adalah orang yang melakukan pekerjaan bercocok tanam. Definisi petani menurut Wolf terbagi menjadi dua, yaitu peasant dan farmer. Peasant (Petani pedesaan) melakukan aktivitas pertanian untuk mengelola rumah tangga (Wolf, 1983). Artinya peasant melakukan aktivitas pertanian semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup atau mempertahankan hidup. Peasant akan menyimpan sebagian hasil panen untuk dikonsumsi secara pribadi dan sebagian lagi dijual. Peasant mempunyai jaringan pasar yang sedikit. Alat pertanian yang digunakan cenderung tradisional. Sedangkan farmer (perusahaan pertanian) melakukan aktivitas pertanian berorientasi pada keuntungan yang besar (Wolf, 1983). Farmer mempunyai jaringan pasar yang luas. Alat pertanian yang digunakan sudah modern menggunakan mesin-mesin canggih. Definisi petani berdasarkan kepemilikan lahan terbagi menjadi dua, yaitu petani lapisan atas dan petani gurem (Geertz, 2016). Petani lapisan atas adalah petani yang mempunyai luas lahan lebih dari 0,5 Ha. Sedangkan petani gurem adalah petani yang mempunyai luas lahan kurang dari 0,5 Ha. Kemudian definisi petani menurut Popkin terbagi menjadi dua, yaitu farmer dan smallholder. Farmer adalah petani yang mempunyai lahan pertanian yang luas. Smallholder adalah petani yang mempunyai lahan pertanian yang lebih sedikit (Popkin, 1979).

Eric Wolf (1983) cenderung banyak membahas tentang petani peasant. Menurut Wolf, petani peasant melakukan aktivitas pertanian tujuannya untuk kebutuhan-kebutuhan dalam keluarga yaitu kebutuhan konsumsi, kebutuhan dana penggantian, dan kebutuhan dana seremonial. Kebutuhan konsumsi merupakan kebutuhan makanan yang diperlukan untuk mengimbangi jumlah energi yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan pekerjaan setiap hari. Dana penggantian dibutuhkan untuk mengganti sesuatu yang sudah rusak seperti mengganti genteng yang bocor, mengganti pakaian dengan pakaian yang layak. Sedangkan dana seremonial adalah dana yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan hubungan-hubungan sosial seperti acara pernikahan dan selamatan atau acara sosial lainnya. Menurut Wolf, petani peasant seringkali menghadapi permasalahan yaitu

penghasilan dari pertanian tidak sepenuhnya bisa mencukupi kebutuhan di atas. Petani peasant mengatasi masalah tersebut dengan mengurangi pembelian bahan makanan dari luar dengan mengganti bahan makanan yang ditanam di lahan pertaniannya.

Clifford Geertz (2016) membagi jenis petani berdasarkan luas lahan pertanian. Dalam bukunya yaitu *Involusi pertanian*, Clifford Geertz membahas tentang kondisi pertanian pada masa kolonial yang justru mengalami kemunduran. Pada masa itu para petani menggunakan sawah dan ladang untuk memproduksi padi. Geertz membandingkan aktivitas pertanian di Jawa yang menggunakan sawah dan aktivitas pertanian di luar Jawa yang menggunakan ladang. Lalu Geertz juga membahas adanya aktivitas pertanian menggunakan lahan kering yang dilakukan oleh petani di daerah pegunungan. Mereka mengalami kekurangan persediaan beras sehingga mereka menanam jagung untuk dijadikan makanan pengganti nasi. Bahkan di daerah lain yang sama-sama mempunyai lahan kering mereka menanam singkong untuk dijadikan makanan pengganti nasi. Menurut Geertz, tanaman yang tumbuh di lahan kering cenderung menjadi tanaman yang termaljinalisasikan. Pada tahun-tahun berikutnya para pejabat kolonial mendorong para petani di Indonesia untuk menanam palawija. Palawija menjadi tanaman yang mempunyai arti penting untuk meningkatkan produksi bahan makanan dan mempunyai peran perekonomian bagi petani.

Samuel Popkin (1979) juga membahas tentang petani yang mempunyai pilihan-pilihan yang rasional. Petani dalam pandangan Popkin, adalah individu yang mengambil keputusan terhadap sesuatu yang kelak mempunyai manfaat bagi dirinya. Pengambilan keputusan tersebut bermacam-macam sesuai dengan kondisi masing-masing petani. Salah satunya petani mengambil keputusan melakukan investasi jangka panjang ataupun jangka pendek. Investasi jangka panjang adalah anak. Anak akan merawat petani dikala sudah tua. Kemudian investasi jangka pendek adalah ternak, tanah, perhiasan. Investasi jangka pendek menurut Popkin digunakan untuk kebutuhan mendesak dan mendukung terwujudnya investasi jangka panjang. Bahwasanya ternak, tanah, ataupun perhiasan bisa dijual untuk memberi makan anak atau membiayai kehidupan anak hingga dewasa. Saat anak sudah dewasa harapan orang tua kelak anaknya akan merawatnya.

1.1.1 Petani Tadah Hujan

Pengertian petani secara luas mencakup semua usaha kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (tanaman, hewan, dan mikroba) untuk kepentingan manusia (Wanimbo, 2019). Sedangkan menurut Rodjak (dalam Wanimbo, 2019) petani sebagai pemegang peranan penting dalam pemeliharaan tanaman atau ternak agar bisa tumbuh dengan baik. Menurut Ismadi dan Zuraida () lahan tadah hujan adalah lahan yang digunakan untuk pengembangan usaha tani yang sangat bergantung pada datangnya curah hujan. Petani tadah hujan adalah petani yang melakukan aktivitas pertanian pada saat musim penghujan. Petani hanya bisa melakukan aktivitas pertanian saat musim penghujan dikarenakan keterbatasan air yaitu tidak adanya saluran irigasi. Sistem pertanian tadah hujan tidak terhubung secara permanen dengan saluran air buatan atau irigasi sehingga ketersediaan air untuk tanaman bergantung sepenuhnya pada air hujan (BRMP pertanian, 2024).

Petani tadah hujan umumnya melakukan aktivitas pertanian dalam setahun sekali hingga dua kali. Petani tadah hujan bisa menanam tanaman padi ataupun palawija. Untuk pertanian tadah hujan biasanya dijumpai di daerah dataran tinggi. Pertanian tadah hujan jika dikelola dengan baik akan memberikan manfaat bagi petani yaitu petani akan mendapatkan penghasilan. Pertanian tadah hujan dilakukan dengan melihat kondisi cuaca terlebih dahulu. Apabila kondisi cuaca mendukung maka aktivitas pertanian bisa dilakukan oleh petani tadah hujan. Keberhasilan petani tadah hujan untuk mendapatkan hasil panen maksimal sangat dipengaruhi oleh air hujan.

1.2 Teori Seni Bertani

1.2.1 Keseimbangan Jerih Payah dan Faedah

Jerih payah adalah bekerja dengan keras sehingga membuat tubuh terasa capek dan kelelahan. Jerih payah dilakukan oleh petani dan anggota keluarga. Mereka bekerja keras di pertanian dalam kondisi berpanas-panasan dan kehujanan. Mereka merasakan capek dan kelelahan saat melakukan kerja-kerja di pertanian. Jerih payah bisa hadir karena semakin banyaknya kebutuhan. Sehingga dengan bekerja dengan keras maka kebutuhan dapat terpenuhi (Chayanov dalam Ploeg, 2019). Bahwasanya dengan mencurahkan jerih payah maka petani dan anggota keluarga akan mendapatkan imbal balik berupa penghasilan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Terpenuhinya kebutuhan adalah wujud dari faedah. Faedah sendiri adalah keuntungan ekstra yang didapatkan setelah melakukan kerja keras. Menurut Ploeg, semakin banyak melakukan jerih payah maka semakin banyak pula faedah yang akan diterima. Jerih payah sebagai strategi bertani agar petani mendapatkan faedah atau penghasilan yang bisa dimaksimalkan untuk kebutuhan sehari-hari (Ploeg, 2019).

Petani melakukan kerja pertanian dengan jerih payahnya diimbangi dengan pengetahuan. Pengetahuan tersebut muncul karena banyaknya pengalaman yang sudah dialami oleh petani. Petani telah bertahun-tahun mengolah pertanian dan mengalami keberhasilan bahkan kegagalan panen. Ketika petani mengalami kegagalan panen maka petani akan berusaha memecahkan masalah tersebut agar mencapai keberhasilan. Kondisi itulah yang menjadikan petani memiliki pengetahuan tentang pertanian. Petani ditempa diasah sehingga menjadi piawai dalam mengolah pertanian. Pengetahuan yang dimiliki masing-masing petani berbeda-beda sesuai dengan kondisi tempat. Pengetahuan harus dimiliki petani sebab pengetahuan sebagai wujud adaptasi terhadap kondisi berbagai tempat. Tidak hanya saat mengalami kegagalan panen, bahkan ketika petani hendak menggunakan pertanian maka petani harus bisa beradaptasi dengan tempat pertanian dan setelah petani beradaptasi kemudian mengerti yang perlu dilakukan maka itulah pengetahuan yang dimiliki petani (Ploeg, 2019).

1.2.2 Keseimbangan Tenaga Kerja dan Konsumsi

Keseimbangan tenaga kerja dan konsumsi adalah ketersediaan tenaga kerja keluarga dalam usaha tani untuk konsumsi dalam keluarga. Tenaga kerja diartikan sebagai proses memproduksi pertanian. Sedangkan konsumsi adalah tindakan mengonsumsi hasil dari produksi pertanian. Hasil produksi pertanian sebagian dimakan oleh petani dan keluarganya dan sebagian dijual untuk mendapatkan uang guna membeli produk yang tidak bisa dibuat oleh petani dan keluarga (Ploeg, 2019).

Tenaga kerja dan konsumsi saling mempengaruhi satu sama lain. Tanpa adanya konsumsi maka tidak akan ada tenaga kerja. Sebaliknya tenaga kerja menjadi tidak berarti apabila tidak ada konsumsi. Tenaga kerja dan konsumsi membentuk hubungan timbal balik dan saling membutuhkan satu sama lain. Semakin banyak jumlah orang dalam keluarga maka konsumsi dalam keluarga tersebut juga akan meningkat. Meningkatnya konsumsi memunculkan tenaga kerja (Ploeg, 2019).

1.2.3 Keseimbangan Manusia dan Alam

Bertani menurut Ploeg adalah kegiatan produksi bersama antara manusia dan alam. Manusia melakukan upaya-upaya sehingga alam memberikan imbal baliknya. Upaya tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Upaya yang dilakukan manusia seperti menyuburkan atau memperbaiki lahan pertanian. Hal tersebut menandakan bahwa manusia bisa mengatasi keberagaman, ketidakpastian, dan ketidakaturan alam melalui berbagai upaya yang disesuaikan dengan kondisi alam masing-masing. Upaya-upaya yang dilakukan manusia tersebut menurut Ploeg disebut sebagai keterampilan. Arti penting dari produksi bersama bahwa dalam pertanian tidak bisa dipahami sebagai bekerjanya hukum baku yang dianggap mengatur alam dan perekonomian. Produksi bersama menjadi hasil interaksi secara berkesinambungan dan transformasi berulang-ulang kemudian menciptakan tatanan baru. Di sisi lain produksi alam bisa diperkaya dan potensi- potensi lainnya kemungkinan bisa muncul (Ploeg, 2019).

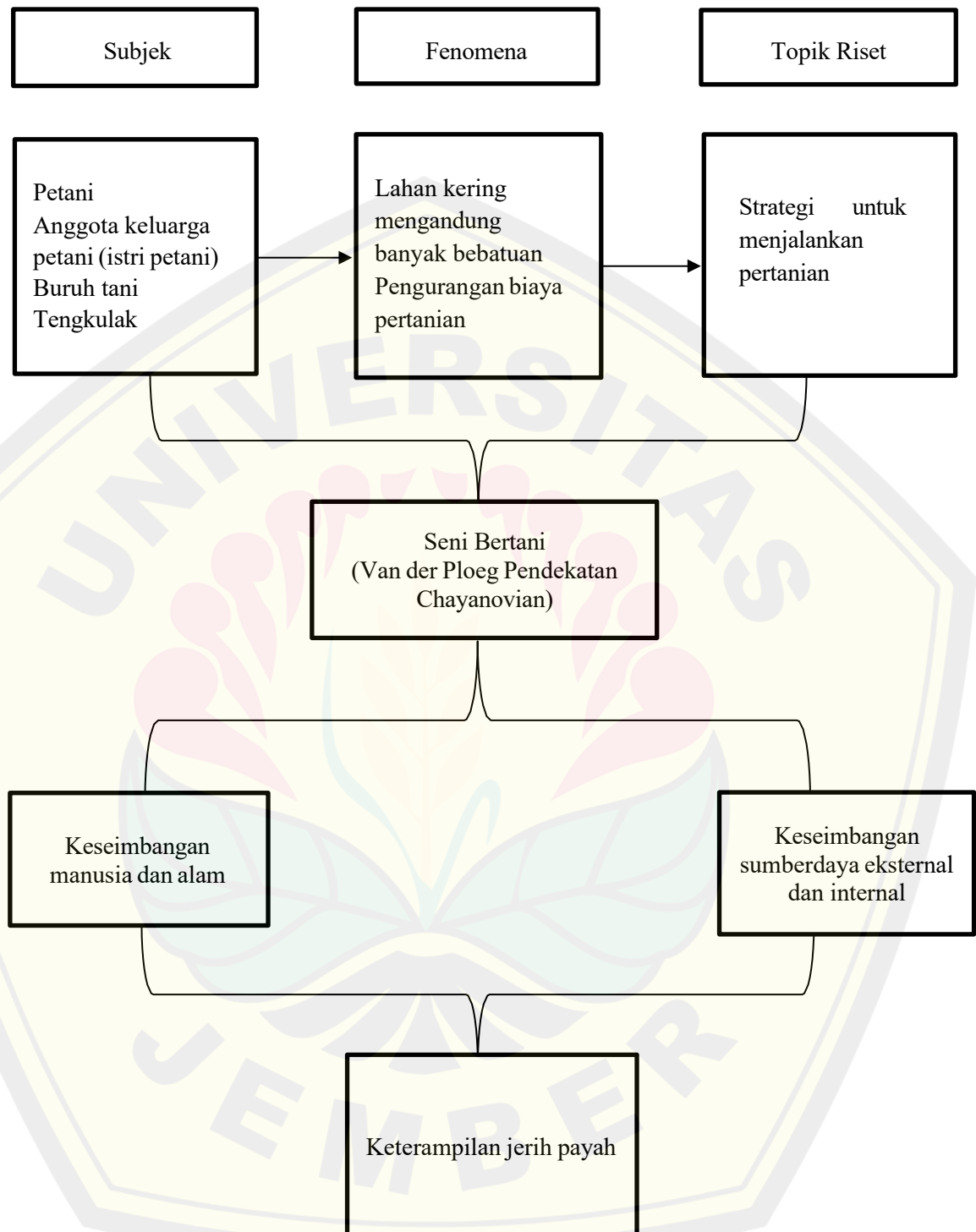
Pertanian bisa dibangun secara endogen yaitu bisa diproduksi dari dalam. Petani membangun sumberdaya dari dalam sehingga keterampilan akan menjadi pusat perhatian. Keterampilan berkaitan dengan kemampuan mengamati, mengendalikan, menyesuaikan, dan mengkoordinasikan antara petani dengan kondisi pertaniannya. Kesimbangan antara manusia dan alam menurut Ploeg merupakan bentuk dari ihwal resiprokal yaitu adanya hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Menurut Ploeg hubungan tersebut bukanlah hubungan komoditas akan tetapi memberi dan menerima. Antara manusia dan alam saling bekerja sama. Ketika manusia khususnya petani bekerja keras mengerjakan pertaniannya, maka dia akan mendapatkan hasil panen. Berkat kerja keras atau daya upaya yang dilakukan petani sehingga memperoleh kenikmatan yang mana hasil panen bisa dikonsumsi secara pribadi oleh petani dan keluarganya serta dijual untuk mendapatkan uang (Ploeg, 2019). Hipotesis merupakan dugaan sementara yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian yang dilakukan. Hipotesis disusun secara eksplisit dan jelas sesuai dengan bidang ilmu yang relevan.

1.2.4 Keseimbangan Sumberdaya Internal dan Eksternal

Sumberdaya adalah sesuatu yang memiliki nilai guna (Latifah, dkk). Ploeg menyebutkan sumberdaya yang digunakan dalam pertanian mencakup tenaga kerja, modal, pupuk, alat atau mesin. Sumberdaya tersebut diperoleh dari petani memproduksi sendiri (sumberdaya internal) atau petani membeli dari luar (sumberdaya eksternal). Menurut Ploeg, pertanian tidak bisa dijalankan tanpa bantuan dari sumberdaya eksternal. Pertanian dilakukan melalui konversi sumberdaya internal dan sumberdaya eksternal. Akan tetapi menurut Ploeg petani harus menjaga keseimbangan antara penggunaan sumberdaya internal dan sumberdaya eksternal. Apabila petani menggunakan lebih banyak menggunakan sumberdaya eksternal maka pertanian akan mudah dilahap pasar atau petani rentan mengalami kerugian. Sebaliknya, apabila petani lebih banyak menggunakan sumberdaya internal maka petani mempunyai kebebasan dari belenggu pasar yang bisa merugikan (Ploeg, 2019).

Menurut Ploeg tenaga kerja bisa disediakan oleh petani dan keluarga bisa pula dengan membayar buruh tani. Kemudian pupuk bisa diperoleh dengan membuat sendiri atau membeli. Modal pertanian bisa diperoleh dari modal petani sendiri atau meminjam dari pihak lain. Keseimbangan sumberdaya internal dan eksternal menjadi pilihan petani mau membuat sendiri atau membeli. Menurut Ploeg penggunaan sumberdaya eksternal atau disebut dengan membeli sumberdaya akan mengurangi beban jerih payah petani tetapi jika petani terlalu bergantung pada sumberdaya eksternal pertanian menjadi rentan mengalami kerugian. Sehingga petani benar-benar mempertimbangkan sumberdaya eksternal yang sangat dibutuhkan untuk mengolah pertanian. Apabila petani dapat memproduksi ataupun menggunakan sumberdaya tanpa harus membeli maka petani mendapatkan hasil yang lebih banyak. Bahkan hasil tersebut kelebihanannya bisa digunakan untuk membeli kebutuhan yang diperlukan petani dan keluarga (Ploeg, 2019).

1.3 Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025

Dalam penelitian ini adapun subjek atau sasaran yang dituju peneliti yaitu petani tadah hujan, anggota keluarga petani (istri), keterlibatan buruh tani dan tengkulak. Peneliti saat di lapangan mendapati fenomena alam dan sosial. Fenomena alam berkaitan dengan kondisi pertanian di Desa Rejosari yang kurang mendukung untuk aktivitas pertanian. Lahan pertanian di Desa Rejosari merupakan lahan yang kering yaitu lahan yang kurang subur untuk aktivitas pertanian. Lahan tersebut juga banyak bebatuannya. Dengan kondisi demikian petani di Desa Rejosari melakukan upaya sehingga bisa menggunakan lahan tersebut untuk aktivitas pertanian. Kemudian dalam mengolah pertanian, petani turut andil dibantu oleh istrinya. Petani dalam mengolah pertanian tidak secara keseluruhan menggantungkan pada buruh. Dalam momen tertentu saja petani menggunakan bantuan buruh. Petani dan istrinya banyak melakukan kerja-kerja di pertanian mulai dari menyiapkan lahan, memupuk, menaburkan benih, menyemprot tanaman hingga ikut memanen. Meskipun panen menggunakan tenaga buruh tapi petani dan istrinya tetap memilih ikut memanen juga di lahan.

Dalam penelitian ini topik yang akan dibahas mengenai strategi petani dalam menjalankan pertaniannya melalui keterampilan jerih payah. Upaya petani dalam mengolah pertanian dengan kondisi yang kurang mendukung merupakan keterampilan yang dimiliki petani berbasis pada kondisi pertanian yang sedang mereka hadapi. Sedangkan jerih payah sebagai wujud dari tenaga fisik yang dikeluarkan petani dan istrinya untuk mengolah pertanian sehingga dengan jerih payah tersebut petani dapat mengurangi biaya pengeluaran atau modal pertanian sebab jerih payahnya dengan istrinya tidak diperhitungkan. Fenomena demikian sehingga peneliti menggunakan teori seni bertani sebagai pisau analisis. Seni bertani membahas tentang petani yang mengatur pertaniannya sesuai dengan kondisi masing-masing pertanian. Petani mengatur pertaniannya melalui berbagai keseimbangan dan keseimbangan tersebut bertujuan agar petani dan keluarganya memperoleh penghasilan yang bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan keseimbangan manusia dan alam serta keseimbangan sumberdaya internal dan eksternal. Dalam keseimbangan manusia dan alam dapat digambarkan bahwa petani melakukan upaya mengolah pertanian

sesuai dengan kondisi pertanian. Upaya tersebut disebut sebagai wujud keterampilan yang dimiliki petani sehingga dengan keterampilan tersebut petani mendapatkan imbal baliknya dari pertanian yang telah diolah. Sedangkan dalam keseimbangan sumberdaya internal dan eksternal dapat digambarkan bahwasanya dalam mengolah pertanian, petani seringkali membeli bahan atau memburuhkan sehingga petani harus mengeluarkan biaya atau modal yang banyak. Petani memilih menggunakan jerih payahnya dibantu istrinya agar tidak terlalu banyak menggunakan tenaga buruh. Meskipun petani tidak bisa lepas dari membeli bahan atau membayar buruh tapi setidaknya petani mempunyai cara untuk menekan pengeluaran pertanian dengan tenaga pribadinya dan istrinya. Dengan keterampilan jerih payah mengolah pertanian sehingga petani bisa mendapatkan penghasilan lebih sehingga bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan modal untuk pertanian yang akan datang.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Murtiah dan Joko Mulyono pada tahun 2019 dengan judul Strategi Bertahan Hidup Petani Tadah Hujan Dusun Koanyar Klabang Bondowoso. Penelitian berfokus pada cara bertahan hidup petani tadah hujan yang hanya bisa menanam dalam setahun sekali sehingga pendapatn yang diperoleh rendah. Penelitian ini menggunakan teori strategi bertahan hidup dari James Scoot. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah subjek penelitian. Perbedaan dalam penelitian adalah strategi yang diterapkan petani karena pendapatan yang diperoleh rendah.

Penelitian kedua dilakukan oleh Amalia Nur Indah Sari pada tahun 2021 dengan judul Strategi Masyarakat Tadah Hujan Desa Gayam Dalam Menghadapi kerentanan Ekologi Kekeringan. Penelitian berfokus pada cara mempertahankan hidup yang dilakukan petani tadah hujan saat tidak melakukan aktivitas pertanian karena kekeringan. Penelitian ini menggunakan teori strategi bertahan hidup dari James Scott. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan naratif. Adapun persamaan dalam penelitian adalah subjek penelitian. Perbedaan dalam penelitian adalah strategi yang diterapkan oleh petani saat tidak melakukan aktivitas pertanian.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Wa Ode Yusni dkk pada tahun 2024 dengan judul Pengetahuan, Persepsi, Strategi Adaptasi Petani Padi Sawah Terhadap Perubahan Iklim di Kelurahan Ngkari-Ngkari Kota Baubau. Penelitian berfokus pada pengetahuan, persepsi, dan strategi adaptasi pada petani padi sawah saat menghadapi perubahan iklim cuaca. Penelitian ini tidak menggunakan teori sebagai alat analisis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran yaitu menggunakan sampel sensus dan hasilnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Adapun persamaan dalam penelitian adalah petani menggunakan pengetahuan dalam mengolah pertanian saat menghadapi kondisi alam. Perbedaan dalam penelitian adalah subjek penelitian dan strategi adaptasi yang diterapkan oleh petani yang tidak menggunakan jerih payah.

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

2.1 Tabel Peneli

No.	1	2	3
Penulis & Tahun	Murtiah dan Joko Mulyono (2019) (Jurnal)	Amalia Nur Indahsari (2021) (Skripsi)	Wa Ode Yusni, Haji Saediman, dan Agustono Slamet (2024) (Jurnal)
Judul Penelitian	Strategi Bertahan Hidup Petani Tadah Hujan Dusun Koanyar Klabang Bondowoso	Strategi masyarakat petani tadah hujan Desa Gayam dalam menghadapi kerentanan ekologi kekeringan	Pengetahuan, persepsi, dan strategi adaptasi petani padi sawah terhadap perubahan iklim di Kelurahan Ngkari- Ngkari Baubau
Pertanyaan Penelitian	Peneliti membahas permasalahan tentang strategi bertahan hidup petani tadah hujan Dusun Koanyar Klabang Bondowoso	Bagaimana strategi bertahan hidup yang diterapkan masyarakat petani tadah hujan saat kekeringan di Desa Gayam Kecamatan Botolinggo	Peneliti membahas permasalahan tentang perubahan iklim sehingga pengetahuan, persepsi, dan strategi petani digunakan untuk menghadapi perubahan iklim tersebut.
Metode & Teori Penelitian	Metode penelitian kualitatif dan teori mekanisme survival (James Scott)	Metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif dan teori mekanisme survival (James Scott)	Metode penelitian kuantitatif menggunakan kuisisioner pada responden

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Strategi atau cara dari petani tadah hujan di Dusun Koanyar Klabang Bondowoso dalam mempertahankan hidup. Petani melakukan aktivitas pertanian sekali dalam setahun sehingga peneliti membahas cara yang dilakukan petani tadah hujan dalam bertahan hidup dengan menghemat, mencari pekerjaan sampingan, memiliki mesin penyedot air, memilih jenis tanaman sesuai musim</p>	<p>Strategi atau cara dari petani tadah hujan di Desa Gayam Kecamatan Botolinggo dalam mempertahankan hidup. Petani melakukan aktivitas pertanian sekali dalam setahun. Selain kekurangan air untuk pertanian masyarakat Desa Gayam juga kekurangan air untuk kebutuhan sehari-hari. Peneliti membahas cara yang dilakukan petani tadah hujan dalam bertahan hidup dengan menghemat pengeluaran, mencari pekerjaan sampingan, dan menjalin hubungan atau relasi sosial</p>	<p>Pengetahuan atau persepsi terhadap perubahan iklim menentukan strategi yang harus dilakukan petani. Dengan pengetahuan atau persepsi sehingga petani melakukan upaya adaptasi seperti mengelola pengairan, menggunakan pupuk baru, menggunakan pestisida, memelihara ternak, kerja sama kelompok.</p>
-------------------------	--	--	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

<p>Persamaan dan Perbedaan</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini yaitu subjek penelitian (petani tadah hujan). Perbedaan dalam penelitian ini yaitu teori dan masalah yang sedang dihadapi petani tadah hujan. Dalam penelitian ini menggunakan teori mekanisme survival (James Scott) dan masalah yang dihadapi petani tadah hujan karena mereka bertani hanya sekali dalam setahun. Maka cara atau strategi dilakukan oleh petani agar mereka bisa mempertahankan hidup. Sedangkan dalam penelitian peneliti menggunakan teori Petani dan Seni Bertani Maklumat Chayanovian (Van der Ploeg) dan masalah yang sedang dihadapi petani tadah hujan</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini yaitu subjek penelitian (petani tadah hujan). Perbedaan dalam penelitian ini yaitu teori dan masalah yang sedang dihadapi petani tadah hujan. Dalam penelitian ini menggunakan teori mekanisme survival (James Scott) dan masalah yang dihadapi petani tadah hujan karena mereka bertani sekali setahun. Maka cara atau strategi dilakukan oleh petani agar mereka bisa mempertahankan hidup. Sedangkan dalam penelitian peneliti menggunakan teori</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini yaitu strategi bertani berbasis pengalaman atau keterampilan dari petani. Perbedaan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan membahas petani namun petani padi sawah. Sedangkan dalam penelitian peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas petani tadah hujan</p>
--------------------------------	--	---	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	<p>kondisi pertanian yang kurang mendukung disertai keinginan mendapatkan penghasilan yang bisa dimaksimalkan untuk kebutuhan sehari-hari. Maka petani menggunakan keterampilan jerih payah agar mendapatkan penghasilan yang bisa dimaksimalkan untuk kebutuhan sehari-hari.</p>	<p>Petani dan Seni Bertani Maklumat Chayanovian (Van der Ploeg) dan masalah yang sedang dihadapi petani tadah hujan kondisi pertanian yang kurang mendukung disertai keinginan mendapatkan penghasilan yang bisa dimaksimalkan untuk kebutuhan sehari-hari. Maka petani menggunakan keterampilan jerih payah agar mendapatkan penghasilan yang bisa dimaksimalkan untuk kebutuhan sehari-hari.</p>	
--	---	--	--

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi kerangka penafsiran atau teoritis yang membentuk dan memengaruhi studi tentang permasalahan sosial (Creswell, 2015:59). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah mendeskripsikan pengalaman hidup yang dialami oleh sejumlah individu mengenai sebuah fenomena. Tujuan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui pengalaman individu yang merupakan pengalaman khas dalam kehidupan kemudian mendeskripsikannya (Creswell, 2015:105).

Peneliti memberikan kebebasan kepada petani tadah hujan untuk menceritakan pengalaman-pengalamannya mengenai proses-proses menjalankan suatu pertanian melalui keterampilan jerih payahnya. Keterampilan jerih payah menjadi strategi bagi petani untuk memperoleh penghasilan. Data yang dihimpun dengan melakukan analisis atas pengamatan secara langsung di lapangan, rekaman wawancara, dan dokumentasi.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi pada penelitian ini tepatnya berada di Desa Rejosari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Peneliti memilih lokasi di Desa Rejosari karena mayoritas masyarakat di sana bermata pencaharian sebagai petani. Lokasi Desa Rejosari tepatnya berada di area pegunungan. Sepanjang jalan menuju Desa Rejosari peneliti telah melewati banyak pepohonan, gapura, dan perkebunan yang ditanami jagung dan ketela saat musim penghujan.

Para petani di Desa Rejosari melakukan musim tanam saat musim penghujan. Petani menanam di lahan perkebunan. Lokasi lahan pertanian memasuki jalanan dekat pemukiman rumah warga. Kondisi lahan pertanian merupakan lahan kering dengan banyak batunya. Alasan memilih lokasi penelitian di Desa Rejosari karena para petani di sana menggunakan lahan pertanian dengan kondisi kering dan banyak batunya. Para petani berupaya agar bisa tetap menggunakan lahan tersebut

dan memperoleh penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari. Beberapa upaya yang dilakukan petani tadah hujan di Desa Rejosari yaitu menanam saat musim penghujan, menanam ditempat yang sama tidak berpindah-pindah, melakukan pemupukan pada lahan, membuka lahan saat musim kemarau, menerapkan jerih payahnya dengan ketelatenan dan tidak berputus asa. Hal ini menjadi penting untuk dikaji oleh peneliti sebab mereka bertani dengan kondisi alam apa adanya dengan cara yang tradisional dan bisa membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah menentukan informan sesuai dengan kebutuhan penelitian berdasarkan kriteria tertentu yang mempunyai keterkaitan dengan fokus penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan primer adalah petani tadah hujan yang sudah memiliki pengalaman bertani selama lebih dari 10 tahun. Hal ini berkaitan dengan rata-rata petani tadah hujan telah melakoni usaha bertani lebih dari 10 tahun. Dengan lamanya pengalaman dalam mengolah lahan ini, menghasilkan keterampilan jerih payah yang baik pula dan bisa survive.

3.1 Tabel Informan Primer

No.	Nama	Usia	Keterangan
1.	Tomo	69	Petani tadah hujan
2.	Jamal	60	Petani tadah hujan
3.	Muri	60	Petani tadah hujan
4.	Daman	53	Petani tadah hujan
5.	Adi	48	Petani tadah hujan

Sumber: Dokumen Peneliti, 2025

2. Informan sekunder, yaitu:
 - a. Anggota keluarga dari informan primer/ petani tadah hujan
 - b. Buruh tani yang dipekerjakan oleh informan primer
 - c. Tengkulak yang berelasi dengan informan primer

3.2 Tabel Informan Sekunder

No.	Nama	Usia	Keterangan
1.	Lampen	60	Istri petani
2.	Ismiana	43	Buruh tani
3.	Ahmad	25	Buruh tani
4.	Siis	55	Tengkulak

Sumber: Dokumen Peneliti, 2025

3.4 Teknik Penggalian Data

1. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah salah satu alat yang penting dalam melakukan penggalian dalam penelitian kualitatif (Creswell 2015:231). Peneliti mengamati secara langsung fenomena di lapangan dengan menggunakan kelima indra sekaligus yaitu indra penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan perasa. Sebelum peneliti menanyakan berbagai pertanyaan, maka peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan mengenai sekitarnya (Creswell, 2015). Dalam melakukan pengamatan maka peneliti bisa mengatur sikap yang seharusnya diambil. Kemudian peneliti memilih lokasi yang hendak diteliti, menentukan sasaran pihak-pihak yang akan diteliti, menentukan peran yang akan diambil saat di lapangan, dan mencatat gambaran tentang informan, lingkungan fisik, peristiwa, dan aktivitas tertentu.

Peneliti telah melakukan observasi awal pada bulan September dan November 2024. Kemudian peneliti melakukan observasi lanjutan pada bulan April, Mei, Juni 2025. Peneliti mendatangi Desa Rejosari untuk melihat kondisi desa secara langsung. Peneliti di sepanjang jalan melihat banyaknya pepohonan, lahan yang ditanami jagung dan ketela, serta pemukiman penduduk. Peneliti menemui informan penelitian yaitu petani tadah hujan, keluarga inti petani tadah hujan (istri dan anak), buruh tani, dan tengkulak. Kemudian ketika di lapangan peneliti mendatangi secara langsung lahan perkebunan yang digunakan petani tadah hujan untuk lahan pertanian. Jarak antara rumah menuju lahan tidak begitu jauh. Peneliti mendatangi lahan dengan menggunakan sepeda motor. Peneliti menemukan lahan pertanian yang kebanyakan ditanami jagung dan ketela.

2. Wawancara

Penggalan data selanjutnya dalam penelitian kualitatif yaitu dengan wawancara. Sebelum melakukan wawancara, maka peneliti mempersiapkan atau membuat beberapa pertanyaan, menyediakan alat perekam atau buku catatan, menentukan informan yang akan diwawancarai, memilih wawancara dilakukan secara langsung atau melalui telepon, dan menentukan lokasi saat wawancara. Ketika melakukan wawancara peneliti bersikap dengan baik. Saat hendak melakukan perekaman, maka peneliti alangkah lebih tepatnya meminta izin kepada informan bersedia atau tidak. Selain itu, saat berlangsung wawancara peneliti dapat bertanya di luar pertanyaan (Creswell, 2015).

Peneliti melakukan wawancara awal pada bulan September dan November 2024 dengan petani tadah hujan. Kemudian peneliti melakukan wawancara lanjutan di bulan April, Mei, dan Juni 2025 kepada petani tadah hujan, istri petani, buruh tani, dan tengkulak. Lokasi wawancara tepatnya berada di rumah petani tadah hujan dan lahan pertanian. Saat melakukan wawancara peneliti telah mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk para informan. Peneliti bertanya diluar pertanyaan yang dibuat agar suasana tidak menjadi tegang. Kemudian sebelum peneliti melakukan wawancara, peneliti meminta izin kepada informan bersedia atau tidak apabila wawancara tersebut direkam dan peneliti juga mencatat jawaban dari informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik penggalan data untuk memperoleh data berupa foto ataupun video bersama dengan informan penelitian. Saat melakukan dokumentasi penting bagi peneliti untuk menentukan posisi di tempat yang tepat agar mendapatkan hasil gambar, rekaman suara, ataupun video yang jelas (Creswell, 2015:242).

3.5 Teknik Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, metode, peneliti, dan teori (Creswell, 2015).

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumen-dokumen yang diperoleh.

2. Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu teknik untuk mendapatkan data yang seimbang.

3. Triangulasi peneliti

Triangulasi peneliti dilakukan dengan cara peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris yang selaras dengan konsep penelitian.

4. Triangulasi teori

Triangulasi teori dilakukan dengan cara menggunakan teori yang tepat untuk menganalisis data sehingga penelitian bisa diakui keabsahannya.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu yang pertama mereduksi data, kedua menyajikan data, ketiga menyimpulkan data.

1. Mereduksi data

Mereduksi data adalah memilah data yang telah diperoleh di lapangan pada saat melakukan penelitian. Dalam mereduksi data peneliti melakukan pemilahan antara data yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan. Mereduksi data merupakan proses menggabungkan segala bentuk data yang diolah untuk dianalisis (Creswell, 2015). Peneliti telah mereduksi data dengan tahapan memilah, menelaah, dan menyederhanakan seluruh data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Menyajikan data

Setelah memilah data antara data yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan, maka data yang diperlukan telah dikembangkan dalam bentuk narasi atau deskripsi. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengambil keputusan (Creswell, 2015). Peneliti telah menyajikan data untuk

3. Menyimpulkan data

Penarikan kesimpulan adalah tahapan terakhir dalam proses analisis data. Penarikan kesimpulan diperlukan pengecekan ulang terhadap data yang didapat agar kesimpulan sesuai dengan data yang telah disimpulkan (Creswell, 2015). Peneliti telah melakukan verifikasi data setelah menyimpulkan data penelitian untuk mengetahui kevalidan penarikan kesimpulan



BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian

Desa Rejosari adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Pada awalnya Desa Rejosari bernama Desa Bibir. Dalam Bahasa Jawa bibir artinya mulut. Desa Bibir dulunya dipimpin oleh seorang tokoh bernama Kartonadi. Namun seiring bertambahnya jumlah penduduk, maka para tokoh masyarakat bermusyawarah melakukan pergantian nama desa menjadi Desa Rejosari. Rejo yang artinya ramai dan Sari yang artinya bunga. Arah menuju Desa Rejosari akan melewati banyaknya pepohonan, gapura, dan lahan perkebunan yang ditanami jagung dan ketela. Jalan menuju Desa Rejosari memiliki medan yang naik dan berkelok. Pemukiman warga di Desa Rejosari terlihat begitu padat. Hal ini terlihat dari rumah warga yang banyak berjejer di sepanjang jalan Desa Rejosari. Masyarakat di Desa Rejosari mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Pertanian menjadi salah satu faktor ekonomi bagi masyarakat Desa Rejosari. Masyarakat Desa Rejosari memperoleh penghasilan dengan melakukan aktivitas pertanian. Masyarakat Desa Rejosari melakukan aktivitas pertanian saat musim penghujan.

Bagi masyarakat Desa Rejosari khususnya para petani tentu mempunyai ketergantungan yang erat dengan lahan pertanian. Bagi petani lahan pertanian sangatlah penting karna dengan adanya lahan pertanian maka petani bisa mengolahnya kemudian memperoleh penghasilan. Lahan pertanian yang digunakan masyarakat Desa Rejosari merupakan lahan milik perkebunan dengan luas 100 Ha lebih. Terdapat 146 petani yang menggunakan lahan tersebut. Lahan pertanian yang digunakan masyarakat Desa Rejosari mempunyai karakteristik kering dan banyak bebatuan. Masyarakat Desa Rejosari hanya bisa menanam palawija seperti jagung, ketela, kacang-kacangan. Kebanyakan dari masyarakat menanam jagung dan ketela. Tanaman jagung menjadi tanaman komoditas dan ketela seringkali diolah menjadi nasi tiwul.

Secara sosial dan budaya masyarakat Desa Rejosari terbuka dengan orang yang berasal dari luar desa. Budaya tolong menolong masih melekat pada

masyarakat Desa Rejosari. Hal ini dialami secara langsung oleh peneliti ketika mengunjungi Desa Rejosari bahwa masyarakat menerima dengan baik kedatangan tamu dari luar desa serta memberikan jamuan makanan. Pada saat peneliti mengalami kesulitan mencari lahan pertanian milik salah satu informan, terdapat salah satu warga yang membantu peneliti menunjukkan lahan informan tersebut.

Selain bertani, masyarakat Desa Rejosari juga mempunyai pekerjaan sampingan yaitu bekerja sebagai kuli bangunan, kuli kayu, tukang urut. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat memperoleh penghasilan tambahan. Masyarakat Desa Rejosari juga banyak yang memelihara sapi atau kambing. Setiap rumah pasti memiliki sapi atau kambing. Bagi mereka dengan memelihara sapi atau kambing bisa digunakan untuk berjaga-jaga apabila membutuhkan uang dalam keadaan mendesak. Kemudian untuk para remaja di Desa Rejosari kebanyakan bekerja di luar ranah pertanian seperti bekerja sebagai kurir paket, merantau, atau bekerja di bidang lain.

Secara geografis, Desa Rejosari berada di area pegunungan dengan posisi 200 mdpl. Jarak antara Desa Rejosari menuju kabupaten sekitar 26,4 km. Jarak antara Desa Rejosari menuju kecamatan sekitar 4,7 km. Curah hujan rata-rata di Desa Rejosari 28°C. Kemudian untuk suhu harian di Desa Rejosari 32°C. Suhu di Desa Rejosari terasa begitu panas. Hal ini dialami langsung oleh peneliti ketika berada di sana panas terasa menyengat. Adapun batas wilayah Desa Rejosari sebelah utara berbatasan dengan Desa Banyuurip, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kaligentong, sebelah barat berbatasan dengan Desa Kalibatur, dan sebelah selatan berbatasan dengan Laut.

Secara administratif, Desa Rejosari terbagi menjadi 3 dusun antara lain Dusun Tekik, Dusun Krajan, dan Dusun Kalimenur. Desa Rejosari terdiri dari 33 RT dan 3 RW. Jumlah penduduk di Desa Rejosari berjumlah 4.494 dengan jumlah penduduk laki-laki 2.326 dan jumlah penduduk perempuan 2.168.

4.2 Kondisi Pertanian di Desa Rejosari

Kondisi pertanian adalah keadaan suatu pertanian yang dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya sumberdaya alam. Sumberdaya alam menurut Hunker dkk adalah semua yang berasal dari bumi, biosfer, dan atmosfer yang keberadaannya tergantung pada aktivitas manusia (Hunker dkk dalam Latifah, 2021) Sumberdaya alam bisa dirakit terdiri dari tanah atau lahan, air, sinar

matahari, udara, dll. Tanah atau lahan menjadi salah satu bagian dari sumberdaya alam yang penting dalam pertanian. Tanah atau lahan menjadi tempat bagi tumbuhnya suatu tanaman. Tanah atau lahan juga mempunyai arti penting bagi masyarakat khususnya petani. Petani bisa memperoleh penghasilan dengan mengolah lahan pertanian yang mana penghasilan tersebut nantinya digunakan untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari.

Lahan pertanian di Desa Rejosari mempunyai karakteristik kering dan banyak bebatuan. Lahan pertanian yang kering dan banyak bebatuan sudah menjadi makanan bagi para petani di Desa Rejosari. Petani di Desa Rejosari tidak mengeluhkan jika kondisi lahan pertanian yang mereka gunakan kering dan banyak bebatuan. Petani di Desa Rejosari tetap menggunakan lahan tersebut untuk aktivitas pertanian. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Muri selaku petani tadah hujan di Desa Rejosari, *“Lahannya apa ya ini kering batu aja isinya. Ya adanya begini jadi ya umpama petani i tidak putus asa”* (Bapak Muri, wawancara, 9 September 2024).

Hal ini selaras dengan penyampaian Bapak Tomo selaku petani tadah hujan di Desa Rejosari bahwa lahannya mengandung tanah dengan tekstur kering bebatuan.

Tanahnya kering bercampur bebatuan iya betul. Kalau jagung bisa dilubangi sama ganco itu terus diisi dengan pupuknya kotoran kambing atau kotoran ayam itu nanti kalau sudah hujan ditanami jagung. Kalau ketela biasanya digulut-gulut gitu digunduk-gunduk gitu” (Bapak Tomo, wawancara, 4 Mei 2025).

Kemudian Bapak Tomo juga menyampaikan sebab lahan pertanian di Desa Rejosari banyak bebatuan.

“Dulunya saya masih muda batunya nggak, lama-kelamaan tanah nggak atur atau enggak diterasiring akhirnya otomatis tanahnya kan bawa air lama kelamaan jadi tanah batu-batuan. Ya memang tanah pegunungan kalau atur baik-baik itulah jadinya” (Bapak Tomo, wawancara, 4 Mei 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, petani di Desa Rejosari tetap melakukan aktivitas pertanian meskipun lahan yang mereka gunakan kering dan banyak bebatuan. Bapak Muri selaku petani tadah hujan di Desa Rejosari menyampaikan bahwa beliau tidak mau berputus asa dan tetap menggunakan lahan

tersebut untuk aktivitas pertanian. Menurut beliau kondisi lahan pertanian di Desa Rejosari memang kering dan banyak bebatuan sehingga mau tidak mau harus digunakan agar bisa bertani mendapatkan penghasilan. Petani di Desa Rejosari dapat mengolah atau menggunakan lahan pertanian kering dan bebatuan asalkan petani bisa mengaturnya. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Tomo selaku petani tadah hujan di Desa Rejosari, karena beliau mau melakukan upaya yaitu mengatur bagaimana cara lahan kering dan banyak bebatuan bisa digunakan, maka Bapak Tomo bisa menanam jagung atau ketela di lahan tersebut dan bisa memperoleh penghasilan.

Teknik penanaman jagung bisa dengan melubangi tanah lalu diberi pupuk dan ditaburi benih. Sedangkan untuk teknik penanaman ketela bisa dengan menggundukkan atau menggulut tanah. Kemudian Bapak Tomo juga menyampaikan bahwa lahan pertanian menjadi banyak bebatuan karena tidak dibuat terasiring sehingga tanah banyak yang bergeser ke bawah mengakibatkan jumlah tanah semakin sedikit. Berdasarkan kutipan wawancara di atas, petani di Desa Rejosari bertani menyesuaikan dengan kondisi alam khususnya wilayah di pegunungan kemudian diimbangi dengan upaya yang cocok agar bisa bertani. Di Desa Rejosari tidak ada irigasi yang bisa dialirkan ke lahan pertanian sehingga membuat lahan pertanian menjadi kering. Selain itu, di Desa Rejosari tidak bisa dilakukan pengeboran air karena letaknya berada di ketinggian maka akan kesulitan jika melakukan pengeboran. Di Desa Rejosari juga terdapat aliran sungai namun sungai tersebut kering atau tidak ada air.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Daman selaku petani di Desa Rejosari

“Kalau di pegunungan meskipun ada aliran sungai tapi enggak ada sumbernya ya enggak akan jalan. Contohnya di daerah Pucanglaban Kaligede itu semuanya kan termasuk mata air disetiap titik banyak ada sumbernya. Sungai sini ndak jauh dari sini terus ke timur sana musim penghujan saja enggak ada air” (Bapak Daman, wawancara, 30 April 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara bahwa di Desa Rejosari ada aliran sungai yang jaraknya tidak jauh dari rumah warga, akan tetapi sungai tersebut kering atau sudah tidak mengalirkan air. Ditambah lagi di Desa Rejosari tidak ada sumber mata air, sehingga pertanian hanya bergantung pada air hujan. Keberadaan mata air

sangatlah penting bagi daerah yang letaknya di pegunungan seperti Desa Rejosari. Karena sumber mata air nantinya bisa digunakan untuk mengairi lahan pertanian tanpa petani harus bergantung pada air hujan. Bapak Daman menyampaikan bahwa meskipun letak suatu desa berada di pegunungan namun jika di sana banyak sumber mata air maka tidak akan kesulitan untuk memperoleh air salah satunya di daerah Pucanglaban yaitu daerah yang sama-sama terletak di pegunungan dan masih bersebelahan dengan Desa Rejosari. Di Desa Rejosari sendiri tidak bisa dilakukan pengeboran karena letaknya berada di ketinggian. Petani hanya bisa menggantungkan pertaniannya pada air hujan. Pertanian menggantungkan sepenuhnya pada air hujan sehingga petani harus melihat kondisi cuaca terlebih dahulu sebelum menanam. Petani harus mempersiapkan lahan untuk masa tanam pada jauh hari yaitu saat musim kemarau. Sebab dalam mempersiapkan lahan terdiri dari berbagai kegiatan dan tidak bisa dilakukan dengan waktu yang singkat atau harus berproses terlebih dahulu melakukan upaya.

Hal ini seperti yang dikatakan Bapak Daman selaku petani tadah hujan bahwa membutuhkan proses atau berbagai upaya untuk bertani di lahan kering dan banyak bebatuan dimulai dari mempersiapkan lahan di musim kemarau.

“Dimulai dari persiapan untuk lahan pertanian khususnya di pegunungan. Disaat musim kemarau menjelang musim penghujan kita mulai mempersiapkan diri untuk bertanam. Mula-mula membersihkan rumput setelah itu dibersihkan yang perlu dibersihkan. Kemudian membuat jarak penanaman kemudian ditandai dengan dicangkul atau diganco kemudian kita kasih pupuk dari kotoran ayam atau kambing” (Bapak Daman, wawancara, 6 Juni 2025).

Perkataan dari Bapak Daman di atas dapat dihubungkan dengan perkataan Bapak Jamal bahwa petani tadah hujan menyiapkan lahan pertanian saat musim kemarau atau jauh sebelum masa tanam dimulai, sehingga memperkuat bahwa bertani di lahan kering dan banyak bebatuan membutuhkan waktu yang tidak singkat dan petani harus berupaya sesuai dengan kondisi dan keadaan dalam pertaniannya.

“Bulan delapan (8) sama sembilan (9) sudah mulai banyak yang kowak. Nanti tanemnya tunggu hujan biasanya bulan sebelas (11) kalau sudah turun hujan langsung nanem. Kalau bulan sepuluh (10) sudah hujan ya langsung nanem” (Bapak Jamal, wawancara, 21 Juni 2025).

Petani tadah hujan di Desa Rejosari mempersiapkan lahan jauh hari saat musim kemarau tepatnya pada bulan delapan (8) atau sembilan (9). Kemudian masa tanam biasanya dilakukan petani tadah hujan saat turun hujan tepatnya pada bulan sepuluh (10) atau sebelas (11). Petani mempersiapkan lahan pada jauh hari saat kemarau agar memudahkan saat masa tanam karena mempersiapkan lahan tidak bisa dilakukan dengan waktu yang singkat dan tanah yang kering sangat membutuhkan nutrisi dari pupuk kandang agar mendukung pertumbuhan tanaman jagung.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Adi selaku petani tadah hujan di Desa Rejosari

“Kan kalau sini anu dek mau tanam kan musim kemarau musim panas sebelum hujan kan dikowak i buat lubang-lubang terus lubang siap baru ditabur pupuk kandang. Kalau sudah turun hujan kan tanah-tanah masuk ya batu tapi tidak semuanya ya ada tanah kemasukan tanah malah baik. Tanamnya harus selalu pakai kompos pupuk kandang. Memang kalau tidak memakai pupuk kandang tanaman tidak akan tumbuh. Semua pakai pupuk kandang” (Bapak Adi, wawancara, 6 Mei 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara, petani harus menyiapkan lahan. Apabila petani tidak mempersiapkan lahan terlebih dahulu maka petani tidak akan bisa menanam sebab petani belum mempersiapkan lubang-lubang untuk tempat tanaman jagung. Terlebih lagi seperti penjelasan di atas bahwa masa menyiapkan lahan pertanian membutuhkan waktu beberapa hari atau harus berproses yang pengerjaannya membutuhkan kesabaran karena petani harus ke lahan menyemprot rumput liar, membersihkan lahan, membuat lubang menggunakan peralatan tradisional yaitu anclong sehingga rasa kelelahan lebih kerasa, kemudian melakukan pemupukan. Apabila petani tidak menyiapkan lahan sebelum datang hujan maka petani tidak bisa menanam apalagi jika tanah belum dikasih pupuk sehingga tanah belum mengandung nutrisi akibatnya tanaman jagung tidak bisa tumbuh. Sebab tanah atau lahan pertanian yang kering sangatlah membutuhkan pemupukan dengan pupuk kompos atau kandang.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Lampen selaku petani di Desa Rejosari mengenai pengalaman beliau yang pernah tidak sempat menyiapkan lahan sebelum musim penghujan datang sehingga berakibat tidak bisa menanam jagung

“Pernah hujannya mendadak belum siap ladang belum siap di lubang-lubang dikasih rabuk. Belum gitu hujan tidak menanam. Ketinggalan sudah enggak nanam” (Bu Lampen, wawancara, 4 Mei 2025).

Hal ini selaras dengan yang disampaikan Bapak Adi apabila tidak segera menyiapkan lahan maka akan ketinggalan hujan.

“Dampaknya kalau tidak cepat-cepat menyiapkan lahan lalu tanam hujan keburu habis. Kalau orang Jawa tengok matahari itu kalau sudah lari ke sana itu sudah mau terang tapi kalau masih di sini itu masih hujan”.(Bapak Adi, wawancara, 6 Mei 2025).

Hujan sangatlah menentukan bagi petani untuk bisa menanam atau tidaknya. Hujan juga mempengaruhi keberhasilan petani dalam memperoleh panen. Pentingnya mempersiapkan lahan dengan sebelum masa tanam disertai memahami situasi kondisi karena yang ditunggu petani adalah hujan. Ketika hujan tiba petani tinggal menanam dan tidak memakan waktu lama. Petani sudah melakukan kerja keras di awal-awal sebelum masa tanam tiba. Tentu dalam hal ini telah direncanakan oleh petani dengan melihat kondisi cuaca dan upaya tepat yang harus dilakukan. Selain menggantungkan pada hujan, petani di Desa Rejosari tidak melakukan tindakan lain seperti membawa air ke lahan pertanian. Bagi petani tindakan tersebut akan membuat petani memakan biaya yang bertambah banyak. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Daman selaku petani di Desa Rejosari, *“Seandainya kita bawa air ke sana terus dikasih air terus dikasih berapa liter. Kan diperhitungkan dengan harga dan hasilnya tidak sesuai dengan modalnya”*.(Bapak Daman, wawancara, 30 April 2025).

Hal ini selaras dengan penjelasan dari Ibu Lampen selaku petani tadah hujan di Desa Rejosari bahwa membawa air ke lahan justru akan menambah pengeluaran atau biaya pertanian karena harus dilakukan setiap hari dan petani harus membayar ongkos kendaraan, *“Kalau endak setiap hari dikocor malah mati. Harusnya setiap sore jam 4 dikocor. Bayar engkel bayar itu enggak mau”* (Bu Lampen, wawancara, 4 Mei 2025). Kemudian Bapak Tomo menyampaikan jika beliau tidak pernah membawa air ke lahan dan lebih menyerahkan pada hujan, *“Enggak pernah tuh bawa air. Terserah hujannya gitu aja”* (Bapak Tomo, wawancara, 4 Mei 2025).

Petani telah memperhitungkan jika membawa air ke lahan akan memakan biaya yang bertambah banyak. Sedangkan menurut petani sendiri, penghasilan yang nantinya diterima petani tidak sesuai dengan biaya yang telah dikeluarkan untuk biaya pertanian jika harus membawa air ke lahan. Artinya petani tidak mendapatkan keuntungan. Kemudian hal yang sama disampaikan oleh Ibu Lampen selaku petani di Desa Rejosari. Alasan beliau tidak membawa air ke lahan pertanian diperkuat karena beliau nantinya harus mengeluarkan ongkos tambahan untuk kendaraan yang mengangkut air. Sedangkan jika ditotal secara keseluruhan biaya pertanian tanpa memperhitungkan ongkos kendaraan sudah terbilang banyak. Petani di Desa Rejosari telah memperikan perlu membawa air atau tidak ke lahan. Jika dirasa tindakan tersebut tidak tepat maka petani tetap memilih mengandalkan air hujan.

Kondisi pertanian dengan lahan kering banyak bebatuan dan bergantung pada air hujan mengharuskan petani untuk bisa beradaptasi. Artinya petani bisa melakukan aktivitas pertanian apabila memahami kondisi pertaniannya dan melakukan upaya-upaya. Petani di Desa Rejosari tidak menyalahkan ataupun menyesali dengan kondisi pertanian demikian. Mereka tetap akan melakukan aktivitas pertanian meskipun mereka tau untuk mengolahnya membutuhkan ketelatenan. Kemudian mereka harus menghadapi berbagai resiko nantinya. Namun hal tersebut tidak membuat petani berputus asa. Petani di Desa Rejosari secara garis besar mengikuti alur berjalannya kondisi pertanian dan mereka mengupayakan yang bisa mereka lakukan sesuai dengan kondisi pertanian. Dengan kondisi lahan kering banyak bebatuan maka petani di Desa Rejosari menanam palawija yaitu jagung dan ketela.

Di samping kondisi pertanian demikian, petani di Desa Rejosari dalam mengolah pertanian membutuhkan benih, pupuk, obat tanaman, dan buruh. Petani bisa mendapatkan itu semua apabila petani sanggup membeli ataupun membayar. Petani di Desa Rejosari harus membeli karena tidak bisa membuat benih, pupuk, obat tanaman sendiri. Bahkan petani juga membutuhkan buruh pada saat masa panen karena tenaga fisik dari petani dan istrinya tidak mampu apabila memanen tanpa menggunakan bantuan buruh. Bagi petani di Desa Rejosari untuk membeli benih, pupuk, obat tanaman, dan membayar buruh menghabiskan biaya yang banyak.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Lampen selaku petani di Desa Rejosari

“Beli telek pupuk ayam, terus garam, winih, obat ulat, terus obat rumput, obat semprot itu lima liter dua ratus lebih. Biayanya sudah, tidak memburuhkan. Dikerjakan sendiri” (Bu Lampen, wawancara, 4 Mei 2025).

Hal ini selaras dengan penyampaian dari Bapak Daman selaku petani tadah hujan di Desa Rejosari

“Kita modal pupuk mahal, benih, seandainya memburuhkan orang lain juga mahal dalam satu hari paling tidak seratus ribu (100) belum ngasih makan belum ngasih rokok itu minimal seratus tiga puluh (130). Terus kedua, harga hasil tani murah” (Bapak Daman, wawancara, 30 April 2025).

Kemudian hal ini selaras dengan penyampaian dari Bapak Tomo selaku petani tadah hujan di Desa Rejosari

“Saya ndak pakai buruh, keluarga saja, sedikit saja. Nanti banyak pengeluaran. Terus besok itu bawanya pulang sama L300 mobil engkel ongkosnya seratus lima puluh (150). Kalau ojeknya yang ngangkut jagungnya sehari dua ratus (200)”.(Bapak Tomo, wawancara, 28 Mei 2025).

Biaya atau modal untuk pertanian sudah memakan biaya yang banyak untuk membeli pupuk, benih, obat tanaman, membayar kendaraan untuk mengangkut jagung dari lahan ke rumah sehingga petani harus turut andil menggunakan tenaga pribadinya dibantu istrinya dalam mengolah pertanian. Petani akan menggunakan bantuan buruh di waktu tertentu saja yaitu pada saat masa panen. Apabila petani memburuhkan secara keseluruhan maka petani mendapatkan keuntungan yang sedikit karena harga jual jagung dikatakan murah. Ditambah lagi petani dan keluarganya mempunyai banyak kebutuhan dalam hidupnya.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Daman selaku petani tadah hujan di Desa Rejosari

“Setiap hari kita keluar modal untuk keluarga belum untuk lain-lain semuanya memerlukan biaya hidup. Air kita beli, listrik, untuk uang sangunya anak-anak, untuk biaya sekolah anak” (Bapak Daman, wawancara, 30 April 2025).

Kemudian Bapak Daman juga menyampaikan bahwa jika memburuhkan secara keseluruhan tanpa petani dan istrinya turut andil untuk mengelola pertanian maka hasil yang diperoleh sedikit. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Daman selaku petani di Desa Rejosari

“Dari segala sesuatunya memburuhkan hasilnya minim. Tetangga saya itu semuanya memburuhkan mulai kowak memburuhkan, mupuk memburuhkan, ngracun memburuhkan, panen memburuhkan itu sama seperti saya lahan 9 kilo. Penghasilannya sedikit minim ya memaklumkan karena tidak mengerjakan tidak sengsara tau-tau dikerjakan di rumah” (Bapak Daman, wawancara, 30 April 2025).

Dengan biaya yang terhitung banyak seperti di atas, sehingga apabila petani ingin memperoleh keuntungan maka petani dan istrinya harus ikut andil mengelola pertanian. Petani telah memperhitungkan biaya untuk pertanian dan keuntungan yang diperoleh dari penjualan hasil panen. Petani di Desa Rejosari menjual hasil panennya ke tengkulak. Biasanya petani tadah hujan menjual hasil panen ke tengkulak yang memberikan harga yang paling tinggi. Harga penjualan jagung antara jagung basah dan jagung kering berbeda. Harga penjualan jagung kering harganya lebih mahal. Petani harus menjemur jagung terlebih dahulu menunggu jagung hingga kering kemudian dijual ke tengkulak.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Pak Tomo selaku petani di Desa Rejosari mengenai harga penjualan jagung

“Belum lama ini masih basah laku dijual. Kalau masih basah didos namanya. Seandainya panen langsung digiling dan kadar airnya masih penuh 50% terus itu harganya 3.400 per kg. Tapi kalau sudah kering sekitar 20% kadar airnya sudah laku 4.800 hingga 4.900 per kg”.(Bapak Tomo, wawancara, 4 Mei 2025).

Hal ini selaras dengan penyampaian dari Bapak Daman dan beliau menyampaikan bahwa harga jual jagung mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun

“Jagung tahun ini rata-rata bertahan sekitar 4.800 ini sudah bagus. Biasanya turun sampai 3.000 berapa gitu loh. Harga jagung agak bagus sekitar sudah 5 tahun ini. Pernah juga 5000 sebentar saja” (Bapak Daman, wawancara, 30 April 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara, adanya perbedaan yang cukup jauh antara harga jagung basah dan jagung kering. Di sisi lain harga penjualan jagung pernah mengalami peningkatan dan penurunan harga. Petani biasanya lebih memilih menjual jagung kering ke tengkulak karena harga penjualan yang didapatkan jauh lebih mahal. Petani harus menjemur jagung tersebut hingga kering baru setelahnya dijual ke tengkulak. Namun jika jagung tidak bisa dikeringkan maka petani akan menjualnya basah. Petani akan menjual hasil panen jagung ke tengkulak yang memberikan harga jual tinggi. Petani menjual jagung basah ataupun kering tetap

balik modal namun keuntungan yang didapatkan tidak sama. Petani mendapatkan keuntungan lebih banyak jika menjual jagung kering.

4.3 Seni Bertani Petani Tadah Hujan di Desa Rejosari

Petani tadah hujan dalam mengatur pertanian sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi. Petani di Desa Rejosari menghadapi kondisi pertanian lahan kering banyak bebatuan serta mereka menginginkan penghasilan yang bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Petani di Desa Rejosari mengatur pertaniannya dengan keseimbangan-keseimbangan agar petani tetap bisa menggunakan lahan kering banyak bebatuan dan mendapatkan penghasilan yang bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Adapun keseimbangan-keseimbangan yang diterapkan oleh petani tadah hujan di Desa Rejosari

4.3.1 Keseimbangan Manusia dan Alam

Dalam mewujudkan keseimbangan-keseimbangan manusia dan alam, maka upaya yang dilakukan petani di Desa Rejosari sebagai berikut:

a. Pemupukan pada lahan kering

Petani di Desa Rejosari dapat menggunakan lahan kering untuk aktivitas pertanian apabila petani melakukan pemupukan terlebih dahulu. Petani memberikan pupuk kandang yaitu pupuk yang berasal dari kotoran ayam, kambing, ataupun sapi. Pemberian pupuk kandang pada lahan kering bisa menyuburkan tanah karena pupuk kandang mempunyai kandungan alami sehingga dapat memberikan nutrisi pada tanah untuk menjadi subur. Tanah yang subur akan mendukung pertumbuhan tanaman. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Pak Adi selaku petani tadah hujan di Desa Rejosari, *“Kalau kawasan sana semuanya batu ya batu kecil-kecil. Tidak tanah saja batu semua. Tanpa pupuk kandang tidak bisa hidup”*.(Bapak Adi, wawancara, 6 Mei 2025)

Petani tadah hujan di Desa Rejosari mengetahui bahwasanya tanah atau lahan pertanian yang kering sangat membutuhkan pupuk kandang. Tanpa diberi pupuk kandang tanah tidak akan mendukung untuk pertumbuhan tanaman. Pupuk kandang mempunyai manfaat yang penting bagi lahan atau tanah khususnya untuk lahan pertanian di Desa Rejosari. Petani memberikan pupuk kandang pada lahan pertanian sebelum melakukan masa tanam. Hal ini dilakukan agar pupuk kandang meresap ke tanah sehingga pada saat masa tanam tanah sudah dalam keadaan subur.



Gambar 4.1 Kotoran ternak untuk pemupukan lahan (Sumber: Dok. Peneliti)

b. Membuang bebatuan pada lahan

Petani di Desa Rejosari menggunakan lahan kering, kemudian di lahan tersebut juga terdapat banyak bebatuan. Petani telah membuang batu-batu di lahan tersebut pada awal-awal pembukaan lahan disebut mbabat. Petani membuang batu di tempat yang nantinya digunakan sebagai tempat benih. Petani mempunyai trik agar tidak kesulitan menggunakan lahan banyak batu-batunya.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Pak Daman selaku petani di Desa Rejosari

“Jadi lubangnya itu tidak pernah pindah. Jadi kita kowak kan masih ada pokok jagungnya. Kalau trik kita untuk menanam kowakannya jangan pindah biar kita kowak tidak susah. Yang kita kowak itu dulunya sudah dibuang jadi kita tinggal nyangkul kan enak. Terus tetap di situ”. (Bapak Daman, wawancara, 30 April 2025).

Petani tadah hujan tidak akan merasa kesulitan menggunakan lahan banyak batu-batu karena waktu awal-awal yaitu masa membuka lahan atau mbabat, petani telah membuang batu-batunya. Petani tidak membuang secara keseluruhan batu-batu di lahan pertanian. Petani hanya membuang batu-batuan di tempat yang ditentukan untuk tempat benih. Setelah itu petani akan menggunakan tempat tersebut sampai kapan pun dan tidak berpindah-pindah. Apabila petani berpindah-pindah tempat akibatnya akan menyulitkan petani sendiri.



Gambar 4.2 Lahan bebatuan (Sumber:Dok. Peneliti)

c. Menyiapkan lahan tanam pada musim kemarau

Petani menyiapkan lahan tanam pada musim kemarau yaitu pada bulan delapan (8) atau sembilan (9). Petani harus menyiapkan lahan terlebih dahulu agar bisa menanam. Pada saat menyiapkan lahan kegiatan yang dilakukan petani adalah membuat lubang untuk tempat benih. Ketika membuat lubang petani menggunakan anclong. Penggunaan anclong memudahkan petani membuat lubang sekaligus mengambil bekas tanaman sebelumnya. Lubang tersebut kemudian diberi pupuk kandang dan setelahnya dibiarkan sambil menunggu datangnya hujan. Menyiapkan lahan pada jauh hari sebelum musim penghujan tiba menjadi upaya yang tepat bagi petani.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Pak Daman selaku petani di Desa Rejosari.

“Gejek dianu sendiri sama istri saya sekitar 5-6 hari 1 hari 1 kilo. Tapi kalau sudah dikowak i cepet itu 1 hari 3 kilo habis. Kan ndak ngoyo. Cuma perjuangannya yang sebelumnya memakan waktu” (Bapak Daman, wawancara, 30 April 2025).

Menyiapkan lahan tanam membutuhkan proses yang lama. Petani harus menggunakan tenaga fisiknya dan peralatan tradisional untuk membuat lubang. Pada masa tanam pertama Petani harus melakukan kerja keras sebelum hujan tiba

dan karena hari sudah banyak petani tinggal menanam. Upaya ini

dilakukan agar bisa mempersingkat waktu untuk masa tanam dan petani tidak ketinggalan hujan. Kemudian untuk tanam kedua petani akan melakukan gejek menggunakan. Tanah sudah gembur sehingga petani hanya perlu menggunakan ganco untuk membuat lubang. Upaya tersebut dilakukan agar petani bisa cepat-cepat menanam kembali mengikuti hujan.

d. Memilih jenis tanaman sesuai dengan kondisi lahan pertanian

Petani memilih tanaman palawija yaitu jagung dan ketela sebagai tanaman yang cocok ditanam di lahan kering. Lahan pertanian di Desa Rejosari tidak bisa ditanami padi hanya bisa ditanami palawija. Petani juga bisa menanam kacang-kacangan namun lebih memilih menanam jagung sebagai tanaman komoditas dan ketela dikonsumsi secara pribadi serta bisa dibuat sebagai campuran pakan ternak. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Pak Daman selaku petani di Desa Rejosari, *“Kalau di pegunungan mayoritas petani menanam jagung, ketela, ubi, kacang”*. (Bapak Daman, wawancara, 30 April 2025).

Petani menanam palawija karena sesuai dengan kondisi lahan pertanian. Lahan pertanian di Desa Rejosari lahannya kering dan banyak batu-batuan. Petani juga mengatakan jika ada petani yang bisa menanam padi karena lahannya gembur tidak banyak batunya tepatnya petani di Desa Kaligentong yang merupakan tetangga dari Desa Rejosari. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Pak Daman selaku petani di Desa Rejosari, *“Sawah tadah hujan ada di sini di Desa sebelah Kaligentong. Kalau di desa sini adanya palawija”* (Bapak Daman, wawancara, 30 April 2025).

Petani tetap bisa melakukan aktivitas pertanian meskipun tidak ada irigasi yaitu dengan mengandalkan air hujan. Petani mengandalkan air hujan sehingga harus mengetahui kondisi cuaca. Sebelum menanam petani melakukan kerja keras. Ketika menanam petani bisa cepat selesai sehingga tidak ketinggalan hujan. Apabila petani tidak segera menanam akan membuat tanaman kekurangan air yang bisa menghambat pertumbuhan tanaman kemudian hasil panen yang diperoleh menjadi tidak maksimal.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Pak Daman selaku petani di Desa Rejosari

“Kalau ndak cepet-cepet tanem nanti hujan keburu habis. Kadangkala itu gini hujan datang lambat 20 hari saja bisa mengganggu pertumbuhan tanaman. Akhirnya ya hasilnya ndak maksimal”. (Bapak Daman, wawancara, 30 April 2025)



Gambar 4.3 Tanaman jagung dan ketela (Sumber:Dok. Peneliti)

- e. Menerapkan mekanisme tumpang sari sebagai diversifikasi pertanian Petani di Desa Rejosari menanam jagung dan ketela dalam satu lahan. Petani melakukan pola tanam selang seling antara jagung dan ketela. Dalam mekanisme tumpangsari maka petani akan menghasilkan tanaman lebih dari satu jenis dalam lahan yang sama. Pola tanam tumpang sari dilakukan untuk menambah penghasilan. Petani menggunakan lahan baik sempit maupun luas dengan sebaik- baiknya dengan menerapkan pola tumpang sari.



Gambar 4. 4 Pola tanam tumpangsari (Sumber: Dok.Peneliti)

4.3.2 Keseimbangan Sumberdaya eksternal dan internal

Dalam mewujudkan keseimbangan-keseimbangan sumberdaya eksternal dan internal, maka upaya yang dilakukan petani di Desa Rejosari sebagai berikut:

a. Petani dan istri turut mengerjakan pertanian

Petani dan istrinya bekerja sama mengerjakan pertanian mulai dari menyiapkan lahan untuk masa tanam meliputi membuat lubang kowakan, memupuk, menanam, menyemprot tanaman, hingga masa panen. Petani dan istri berperan untuk mengurangi biaya pengeluaran agar tidak semakin banyak biaya yang dikeluarkan untuk pertanian. Petani membeli sesuatu yang memang dibutuhkan dan tidak bisa membuatnya sendiri seperti benih, pupuk, obat tanaman. Petani juga membayar tenaga buruh saat panen karena petani dan istrinya tidak sanggup apabila memanen bersama istrinya. Pengurangan biaya pertanian terletak pada tenaga kerja. Menurut petani apabila secara keseluruhan di pertanian menggunakan buruh maka petani tidak mendapatkan keuntungan.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Pak Daman selaku petani di Desa Rejosari

“Kalau saya memang saya kerjakan sendiri. Ketika saya panen baru saya minta tolong buruh. Mulai saya kowak, mupuk, panen saya sama istri saya ikut. Minta tolong bantuan buruh biar bisa cepat-cepat. Kalau semua bertani nyuruh orang kerja nggak ada untung. Ini perempuan membantu suami agar bisa mengurangi biaya operasional bertani” (Bapak Daman, wawancara, 30 April 2025).

Petani dan istrinya turut andil mengerjakan pertanian untuk mengurangi biaya pengeluaran pertanian. Apabila petani menggunakan secara keseluruhan tenaga buruh tanpa ikut andil mengerjakan pertanian maka petani akan mendapatkan penghasilan yang sedikit.

Dalam hal ini juga serupa dengan dengan pernyataan dari Ibu Lampen selaku petani di Desa Rejosari yang mana Bu Lampen ini ikut andil dalam mengerjakan pertanian membantu suaminya.

“Modalnya 2 juta buat beli pupuk ayam, terus garam, winih, obat ulat, terus obat jamur. Obat semprot itu lima liter dia rasis lebih. Biaya masih tidak

memburuhkan, dikerjakan sendiri. Bapaknya di lahan kowak, terus ibuk yang ngasi pupuk. Bapaknya gejek, ibunya yang ngasih winih. Kalau panen dibantu sama anak sama ponakan” (Bu Lampen, wawancara, 4 April 2025).

Turut andilnya petani dan istrinya mengerjakan pertanian sudah diperhitungkan matang-matang. Petani dan istrinya berbagi tugas agar pekerjaan segera terselesaikan. Meskipun petani tetap menggunakan tenaga buruh saat panen namun petani dan istrinya juga ikut memanen di lahan. Perlunya buruh tani karena petani dan istrinya tidak mampu secara fisik jika memanen tanpa buruh. Petani ingin segera cepat-cepat menyelesaikan masa panen lalu bisa menanam yang kedua kalinya. Petani mempekerjakan para buruh yang mana buruh tersebut merupakan anak, saudara, dan tetangga. Meskipun anak petani ikut membantu di lahan namun petani harus tetap membayar karena anaknya sudah berumah tangga. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Pak Tomo selaku petani di Desa Rejosari, *“Anaknya itu ya tetap dibayar karena sudah rumah tangga. Kalau bikin rumah itu baru enggak. Bantu aja gitu”* (Bapak Tomo, wawancara, 6 Mei 2025).

Meskipun memiliki ikatan yang erat sebagai anak dan orang tua namun petani sebagai orang tua tetap memberikan upah kepada anaknya yang sudah ikut panen di lahan. Hal tersebut didasarkan karena anak petani sudah berkeluarga sehingga sudah semestinya memberikan imbalan agar bisa digunakan untuk kebutuhan di dalam rumah tangganya. Di saat masa panen para buruh baik laki-laki ataupun perempuan mempunyai tugas masing-masing. Pihak perempuan menebang jagung dan memasukkan jagung ke dalam karung. Sedangkan pihak laki-laki juga sama menebang jagung dan mengangkut karung jagung ke kendaraan. Buruh tani bekerja mulai pukul. Buruh tani mendapatkan upah seratus ribu perhari dan disediakan makanan, minuman, dan jajanan oleh petani. Sama halnya seperti yang dikerjakan oleh buruh tani, petani menebang jagung dan mengangkut karung ke kendaraan. Sedangkan istri petani juga turut menebang jagung dan memasukkan jagung ke dalam karung. Petani dan istrinya dibantu oleh buruh tani bisa menyelesaikan masa panen selama sehari hingga dua hari.



4.5 Istri petani turut andil memanen jagung (Sumber: Dok.Peneliti)

4.4 Analisis Teori

4.4.1 Keterampilan Jerih Payah Berbuah Faedah

Menurut Ploeg manusia dan alam adalah dua entitas yang berbeda. Keduanya akan menyatu di dalam praktik pertanian. Manusia menggunakan alam sekaligus mengubah alam. Hal tersebut dilakukan agar manusia bisa memperoleh hasil yang maksimal. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa kondisi pertanian yang dihadapi para petani di Desa Rejosari mempunyai karakteristik lahan kering, banyak bebatuan, dan menggantungkan pada air hujan. Kondisi demikian mengharuskan petani melakukan upaya yaitu petani harus berusaha bagaimana caranya agar bisa tetap menggunakannya untuk aktivitas pertanian. Kondisi pertanian di Desa Rejosari dikaitkan dengan sifat alam yang menurut Ploeg alam mempunyai sifat yang beragam, tidak pasti, dan tidak teratur. Dengan sifat alam yang demikian, petani harus melakukan cara upaya agar mendapatkan imbal baliknya. Hal ini diperkuat oleh Ploeg bahwa ketika manusia memberi apa yang dibutuhkan alam maka alam juga akan memberi balik pada manusia. Petani di Desa Rejosari melakukan upaya sesuai dengan kondisi pertanian yang sedang dihadapi. Petani melakukan pemupukan pada lahan kering. Pemupukan tersebut dilakukan agar tanah menjadi subur sehingga bisa mendukung pertumbuhan tanaman. Petani membuang banyaknya batu di lahan pada awal pembukaan lahan atau pembabatan agar lahan menjadi gembur sehingga memudahkan petani membuat lubang-lubang

untuk tempat benih tanaman. Petani menyiapkan lahan pertanian saat musim kemarau sehingga pada musim penghujan petani tinggal menanam saja. Petani memilih palawija sebagai tanaman yang bisa ditanam di lahan kering banyak batubatanya yaitu jagung sebagai tanaman komoditas dan ketela dikonsumsi secara pribadi serta untuk pakan ternak. Pemilihan jenis tanaman dipengaruhi oleh kondisi lahan pertanian di Desa Rejosari. Petani melakukan mekanisme tumpang sari agar petani bisa menanam dua jenis tanaman dalam satu lahan yaitu jagung dan ketela. Mekanisme tumpangsari sebagai cara yang dilakukan petani agar bisa memanfaatkan lahan dengan sebaik-baiknya sehingga petani bisa memperoleh hasil tanaman lebih dari satu jenis.

Petani saat memupuk lahan membutuhkan pupuk kandang. Pupuk kandang tersebut diperoleh dari ternak pribadi dan membeli di toko-toko. Petani saat menanam membutuhkan benih dan petani harus membeli benih tersebut karena petani tidak bisa membuat sendiri. Selain menggunakan pupuk kandang, petani juga membutuhkan pupuk kimia untuk merangsang pertumbuhan tanaman jagung. Saat jagung berumur 15 hari dan 45 hari akan diberi pupuk kimia. Petani juga membutuhkan obat tanaman yaitu obat rumput atau obat jamur agar tidak mengganggu pertumbuhan dari tanaman jagung. Saat masa panen petani menggunakan buruh tani agar segera selesai dan bisa segera menanam kembali. Petani tidak bisa melakukan masa panen sendirian karena tenaga fisik yang tidak mampu sehingga harus menggunakan bantuan buruh. Dalam hal ini selaras dengan yang dikemukakan Ploeg bahwa dalam mengolah pertanian maka petani akan membeli sesuatu dari luar. Petani tidak bisa membuat semuanya sendirian. Petani saat membeli benih, pupuk, obat tanaman, dan membayar buruh tani tentu akan mengeluarkan uang. Semua yang dibeli oleh petani digunakan untuk menjalankan pertanian. Tanpa petani menggunakan benih, pupuk, obat tanaman, dan membayar buruh tani maka pertanian tidak bisa berjalan. Petani membeli benih, pupuk, obat tanaman, dan membayar buruh tani dihitung memakan biaya yang banyak. Dengan biaya yang banyak petani berharap agar bisa balik modal sekaligus mendapatkan keuntungan. Petani melakukan upaya agar mendapatkan keuntungan yaitu petani dan istrinya terlibat mengerjakan pertanian. Keterlibatan petani dan istrinya sangatlah diperlukan karena petani bisa mengurangi pengeluaran untuk membayar buruh. Ketika petani tidak bisa terlepas untuk membeli benih, pupuk, dan obat

tanaman namun petani bisa mengurangi pengeluaran melalui tenaga kerja. Petani bisa menggunakan tenaga pribadinya bersama istrinya dalam mengerjakan pertanian ketimbang memburuhkan. Petani tidak menggantungkan proses pertanian secara keseluruhan menggunakan buruh sebab petani nantinya mendapatkan keuntungan yang sedikit. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ploeg bahwa apabila pertanian secara keseluruhan bergantung pada sumberdaya eksternal yaitu memilih membeli atau membayar tanpa membuat sendiri atau menggunakan sumberdaya internal akan membuat pertanian rentan mengalami kerugian. Seperti yang diketahui bahwa harga jual bisa berubah-ubah dan tidak bisa dipastikan sehingga bisa berpeluang mengakibatkan kerugian atau kebangkrutan.

Upaya-upaya di atas merupakan wujud dari keseimbangan-keseimbangan yang telah dikemukakan oleh Ploeg. Petani menggunakan tenaga kerjanya untuk mengerjakan pertanian yang didalamnya terdapat jerih payah. Jerih payah merupakan rasa capek, lelah, kepanasan, keujukan yang dirasakan oleh petani. Petani mulai dari menyiapkan lahan pertanian, menanam, hingga memanen dalam pengerjaannya akan merasakan rasa lelah, capek, kepanasan, maupun keujukan. Selain mengerahkan jerih payah petani juga berbekal dengan pengetahuan lokal. Menurut Ploeg pengetahuan lokal merupakan pengetahuan yang dimiliki petani tentang kondisi pertanian sehingga petani bisa piawai atau terampil mengolah pertanian. Jerih payah petani mengolah pertanian sehingga petani bisa mendapatkan faedah yaitu hasil panen yang bagus dan memperoleh penghasilan yang maksimal yang bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

Tabel 4.1 Penghasilan Petani Tadah Hujan

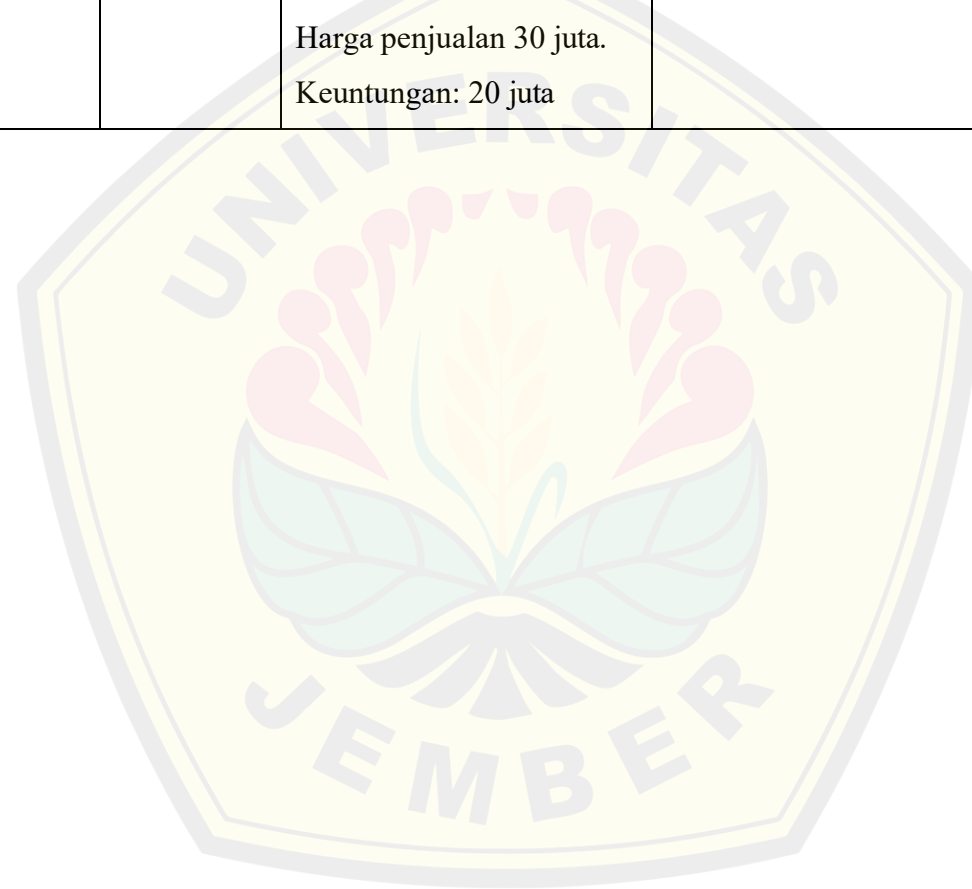
No	Nama Informan	Luas Lahan	Jenis Tanaman	Kalkulasi	Keterangan
1	Pak Tomo	<0,5 Ha	Jagung dan ketela	Modal 3 - 3,5 juta untuk membeli benih jagung 3-4 kilo, biaya buruh tani, dan pupuk, bayar engkel/ mobil angkutan hasil panen. Harga penjualan 5 juta lebih. Keuntungan: 1,5 sampai 2 juta.	Hasil penjualan jagung digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk modal tanam selanjutnya. Hasil panen ketela dikonsumsi secara pribadi dijadikan nasi tiwul dan untuk campuran pakan ternak.
2	Pak Jamal	<0,5 Ha	Jagung	Modal 3 juta untuk membeli benih jagung 3-4 kilo, pupuk, obat tanaman. Harga penjualan 5 juta. Keuntungan: 2 juta.	Hasil penjualan jagung digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk modal tanam selanjutnya
3	Pak Muri	<0,5 Ha	Jagung dan ketela	Modal 2 juta untuk membeli benih jagung 3-4	Hasil penjualan jagung digunakan untuk kebutuhan sehari-hari saja. Hasil panen ketela dikonsumsi

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				kilo, pupuk, obat tanaman, bayar buruh tani waktu panen, bayar engkel/mobil angkutan hasil panen. Harga penjualan 6 juta. Keuntungan: 4 juta.	secara pribadi dijadikan nasi tiwul
4	Pak Daman	0,5 Ha	Jagung dan ketela	Modal 7 juta untuk membeli benih jagung 9 kilo, pupuk, obat tanaman, bayar buruh tani waktu panen, bayar engkel/mobil angkutan. Harga penjualan 15 juta. Keuntungan: 8 juta	Hasil penjualan jagung digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah dan uang jajan anak sekaligus untuk modal tanam selanjutnya. Hasil panen ketela dikonsumsi secara pribadi dijadikan nasi tiwul dan untuk campuran pakan ternak
5	Pak Adi	>0,5 Ha	Jagung dan Ketela	Modal 10 juta untuk membeli benih jagung 15	Hasil penjualan jagung digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk modal tanam selanjutnya.

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				kilo, pupuk, obat tanaman, bayar buruh tani waktu tanam dan panen. Harga penjualan 30 juta. Keuntungan: 20 juta	Hasil panen ketela dikonsumsi secara pribadi dijadikan nasi tiwul dan untuk pakan ternak.
--	--	--	--	---	---



Berdasarkan tabel di atas masing-masing dari kelima petani mendapatkan hasil panen, harga penjualan, dan keuntungan yang berbeda-beda. Pertama Bapak Tomo yang mempunyai luas lahan pertanian kurang dari setengah hektar ($<0,5$ Ha) membutuhkan modal 3-3,5 juta untuk membeli benih jagung, pupuk, obat tanaman, biaya buruh tani, biaya engkel/mobil angkutan hasil panen. Dengan modal 3-3,5 juta Bapak Tomo mendapatkan harga penjualan 5 juta lebih. Sehingga keuntungan yang didapatkan Bapak Tomo sebanyak 1,5 hingga 2 juta.

Kedua Bapak Jamal yang mempunyai luas lahan pertanian kurang dari setengah hektar ($<0,5$ Ha) membutuhkan modal 3 juta untuk membeli benih jagung, pupuk, dan obat tanaman. Dengan modal 3 juta Bapak Jamal mendapatkan harga penjualan 5 juta. Sehingga keuntungan yang didapatkan Bapak Jamal sebanyak 2 juta.

Ketiga Bapak Muri yang mempunyai luas lahan pertanian kurang dari setengah hektar ($<0,5$ Ha) membutuhkan modal 2 juta untuk membeli benih jagung, pupuk, obat tanaman, bayar buruh tani, bayar engkel/mobil angkutan hasil panen. Dengan modal 2 juta Bapak Muri mendapatkan harga penjualan 6 juta. Sehingga keuntungan yang didapatkan Bapak Muri sebanyak 4 juta.

Keempat Bapak Daman yang mempunyai luas lahan pertanian setengah hektar ($0,5$ Ha) membutuhkan modal 7 juta untuk membeli benih jagung, pupuk, obat tanaman, bayar buruh tani waktu panen, bayar engkel/mobil angkutan hasil panen. Dengan modal 7 juta Bapak Daman mendapatkan harga penjualan 15 juta. Sehingga keuntungan yang didapatkan Bapak Daman sebanyak 8 juta.

Kelima Bapak Adi yang mempunyai luas lahan pertanian satu hektar (1 Ha) membutuhkan modal 10 juta untuk membeli benih jagung, pupuk, obat tanaman, bayar buruh tani waktu tanam dan panen. Dengan modal 10 juta Bapak Adi mendapatkan harga penjualan 30 juta. Sehingga keuntungan yang didapatkan Bapak Adi sebanyak 20 juta.

Dari kelima petani di Desa Rejosari dalam mengolah pertanian membutuhkan modal yang berbeda-beda. Modal tersebut digunakan oleh petani untuk membeli bahan yang tidak bisa diproduksi sendiri oleh petani. Meskipun demikian, dari kelima petani tetap menggunakan tenaga kerjanya atau jerih payahnya. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi biaya pertanian dan

penggunaan jerih payah dimaksudkan agar petani mendapatkan keuntungan maksimal yang bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Jerih payah mengolah pertanian dengan ketelatenan, rela kepanasan, kehujanan, kecapekan, berkeringat dibekali pengetahuan tentang kondisi pertanian sehingga membuahkan hasil pendapatan yang bisa digunakan untuk kebutuhan petani dan keluarganya. Petani telah memperhitungkan matang-matang biaya yang harus dikeluarkan dan nantinya keuntungan yang bisa mereka peroleh. Petani tidak serta merta menggantungkan proses pertanian menggunakan buruh.

Petani harus ikut andil merasakan jerih payah dan harus mengetahui tentang pertaniannya agar mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Keterlibatan jerih payah petani dan istrinya sangatlah berpengaruh dalam menentukan perolehan pendapatan dari pertanian. Dalam hal ini jerih payah dimunculkan bukan terletak pada luas atau sempitnya lahan namun bagi Ploeg jerih payah menjadi strategi bagi petani untuk mendapatkan faedah. Jerih payah menjadi cara bagi petani untuk memperoleh penghasilan yang bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Keterlibatan petani dan istrinya membuat petani tidak mengeluarkan biaya yang banyak untuk membayar tenaga buruh. Karena tenaga tersebut sudah dicurahkan oleh petani dan istrinya dalam kerja-kerja di pertanian.

Petani mendapatkan penghasilan dari kerjanya mengolah pertanian dan hal ini selaras dengan analisis teori di atas. Petani mengolah pertanian menggunakan keterampilan jerih payahnya. Petani tidak semata-mata menggunakan tenaga fisiknya saja. Akan tetapi harus paham tentang kondisi pertaniannya dan upaya yang harus dilakukan. Hal ini menurut Ploeg disebut sebagai keterampilan berbasis pengalaman. Petani tidak hanya memperoleh penghasilan saja namun juga bisa mengonsumsi hasil panen secara langsung seperti menjadikan ketela nasi tiwul. Nasi tiwul bisa dikonsumsi petani dimakan dengan lauk sehingga petani tidak hanya mengonsumsi nasi. Nasi tiwul bisa dijadikan sebagai makanan pengganti nasi. Kemudian penghasilan yang diperoleh petani dari menjual jagung digunakan untuk membeli beras, membayar listrik, membiayai sekolah anaknya hingga untuk modal pertanian selanjutnya.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Petani tadah hujan di Desa Rejosari dalam bertani menghadapi kondisi pertanian yang kurang mendukung yaitu lahan pertanian yang kering atau kurang subur dan banyak bebatuan sehingga petani melakukan upaya agar bisa tetap bertani meskipun kondisi pertaniannya demikian. Upaya-upaya yang telah dilakukan petani tadah hujan di Desa Rejosari sehingga bisa bertani adalah wujud dari keterampilan yang mereka miliki. Keterampilan tersebut bukan berbasis kata-kata melainkan upaya atau praktik secara langsung diimbangi dengan pengetahuan lokal kondisi pertanian. Selain itu petani tadah hujan dalam mengolah pertanian tetap membutuhkan pupuk, benih, bahkan tenaga buruh dan jika dikalkulasikan cukup banyak biayanya. Sedangkan harga jual palawija terbilang murah. Di sisi lain petani ingin memperoleh penghasilan yang bisa digunakan sehari. Dengan menerapkan keterampilan jerih payahnya maka petani tidak menggantungkan sepenuhnya pada buruh tani sehingga bisa menekan biaya pengeluaran pertanian. Petani di Desa Rejosari bisa memperoleh penghasilan yang bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Keterampilan jerih payah mempunyai hubungan dengan kondisi pertanian serta kondisi sosial.

5.2 Saran

Keterampilan jerih menjadi strategi bagi petani tadah hujan dalam mengolah pertanian namun juga diperlukan bantuan dari pihak lain. Pihak kelompok tani yang seharusnya aktif sebagai wadah bagi para petani di Desa Rejosari menyampaikan permasalahan yang dihadapi sekaligus pemecahannya. Pihak desa sebagai pihak yang mendukung kesejahteraan petani tadah hujan melalui berbagai kebijakan-kebijakannya terkait pertanian tadah hujan. Adanya dukungan dan kerjasama dari pihak tersebut bisa mendukung petani dari segi eksternal tidak hanya dari segi internal yaitu petani sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Banowati dan Sriyanto. (2013). *Geografi Pertanian*. Yogyakarta: Ombak.
- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. (1983). *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Ploeg, V.D. (2019). *Petani dan Seni Bertani Maklumat Chayanovian*. Yogyakarta: Insist press.
- Soejono. (2005). *Sosiologi Pertanian (Mentalitas Petani Indonesia)*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Wolf, E R. (1983). *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: CV. Rajawali.

Jurnal

- Latifah, Ritma dkk.(2003). Analisis Pengembangan Sumber Daya Alam Dalam Percepatan Pemulihan Ekonomi Pasca Covid-19 di Desa Sungai Ara.*Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Iskandar, Johan.(2006). Metodologi Memahami Petani dan Pertanian.*Jurnal Analisis Sosial*.
- Rope, Ranita.(2013).Karakteristik Sistem Pertanian Alami (Natural Farming) Padi Ladang di Kecamatan Morotai Timur.*Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan*.
- Murtiah dan Joko Mulyono. (2019). Strategi Bertahan Hidup Petani Tadah Hujan Dusun Koanyar Klabang Bondowoso.*Jurnal Entitas Sosiologi*.
- Wanimbo, Enues. (2019). Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Dalam Meningkatkan Taraf Hidup. *Jurnal Ilmiah Society*.
- Alfansyur, Andarusni, dan M.M. (2020). Seni Mengolah Data: Penerapan Triangulasi Teknik Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Jurnal Kajian*.
- Husnullail dkk. (2024). Teknik Penelitian Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*.
- Yusni, Wa Ode, Haji Saediman, Agustono Slamet. (2024). Pengetahuan, Persepsi, dan Strategi Adaptasi Petani Padi Sawah Terhadap Perubahan Iklim Di Kelurahan Ngkari-Ngkari Kota Bau-Bau.*Jurnal Pertanian dan Peternakan*.

Skripsi

- Indah Sari, A.N. (2021). Strategi Masyarakat Petani Tadah Hujan Desa Gayam Dalam Menghadapi Kerentanan Ekologi Kekeringan.

Internet

- BPS Kabupaten Tulungagung. (2024)). Kecamatan Tulungagung Dalam Angka. Diakses pada tanggal 05 Mei 2025, jam 08.45 WIB, pada website: <https://tulungagungkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/26548b2682558ee25b10c4a4/kecamatan-tulungagung-dalam-angka-2024.html>
- BPS Pertanian. (2024). Data BPS Sektor Tenaga Kerja Tertinggi Pada 2024. Diakses pada tanggal 05 Mei, jam 09.00 WIB, pada website: <https://agronews.id/berita/1715058034/data-bps-sektor-pertanian-penyerapan->

[tenaga-kerja-tertinggi-pada-triwulan-1-2024](#)

Detik.com. (). Pengertian Sumber Daya Alam, Jenis-Jenis, dan Cara Melestarikannya. Diakses pada 09 April 2025, jam 08.23, pada website <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7615969/sumber-daya-alam-pengertian-jenis-jenis-serta-cara-melestarikan>

BRMP Lingkungan Pertanian. (2024). Mengenal Lahan Sawah Tadah Hujan. Diakses pada tanggal 05 Mei 2025, jam 12:17 WIB, pada website: <https://lingkungan.brmp.pertanian.go.id/berita/mengenal-lahan-sawah-tadah-hujan>



LAMPIRAN

Lampiran 1. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	2.326
2.	Perempuan	2.168
	Jumlah	4.494

Sumber: Dokumen Peneliti, 2025

Lampiran 2. Jumlah penduduk berdasarkan usia

No.	Usia Penduduk	Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan
1.	0-4 tahun	93	97
2.	5-9 tahun	141	125
3.	10-14 tahun	173	154
4.	15-19 tahun	160	142
5.	20-24 tahun	162	149
6.	25-29 tahun	152	120
7.	30-34 tahun	173	167
8.	35-39 tahun	195	148
9.	40-44 tahun	207	181
10.	45-49 tahun	170	174
11.	50-54 tahun	182	154
12.	55-59 tahun	142	188
13.	60-64 tahun	121	113
14.	65-69 tahun	96	83
15.	70-74 tahun	68	63
16.	75 tahun keatas	89	92

Sumber: Dokumen Penelitian, 2025

Lampiran 3. Pekerjaan penduduk di Desa Rejosari

No.	Jenis Kelompok	Jumlah	Laki-laki	Perempuan
1.	Belum/tidak bekerja	495	266	229
2.	Mengurus rumah tangga	615	10	605
3.	Pelajar/mahasiswa	803	433	370
4.	Pensiunan	1	1	0
5.	PNS	11	9	2
6.	TNI	1	1	0
7.	Perdagangan	47	32	15
8.	Petani/pekebun	1120	644	476
9.	Peternak	2	1	1
10.	Nelayan/perikanan	3	3	0
11.	Industri	2	0	2
12.	Transportasi	12	12	0
13.	Karyawan swasta	275	201	74
14.	Karyawan BUMN	3	2	1
15.	Buruh harian lepas	1	1	0
16.	Buruh tani	5	3	2
17.	Pembantu rumah tangga	1	0	1
18.	Tukang jahit	2	0	2
19.	Mekanik	1	1	0
20.	Guru	2	0	2
21.	Konsultan	1	1	0
22.	Perawat	1	0	1
23.	Sopir	2	2	0
24.	Pedagang	9	4	5
25.	Perangkat desa	6	5	1
26.	Wiraswasta	1161	739	422
	Jumlah	4583	2371	2211

